

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA DI SMAN I PONOROGO**

“TESIS”



Disusun Oleh:

Ulvy Shellyana Arifin 502230010

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PONOROGO**

2025

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA DI SMAN I PONOROGO**

“TESIS”

Diajukan pada

Pascasarjana IAIN Ponorogo Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Megister (S-2) Progam Studi Manajemen Pendidikan



Disusun Oleh:

Ulvly Shellyana Arifin

NIM: 502230010

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PONOROGO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya Ulvy Shellyana Arifin, NIM 502230010, Progam Megister Prodi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : "*Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Ponorogo*" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan hukum.

Ponorogo, 24 Maret 2025

Pembuat pernyataan



Ulvy Shellyana Arifin

NIM 502230010

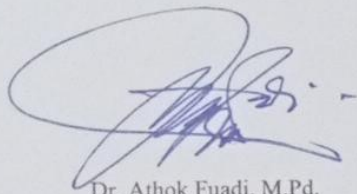
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Ulvy Shellyana Arifin, NIM 502230010 dengan judul "Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Muanqosah* Tesis.

Ponorogo, 24 Maret 2025

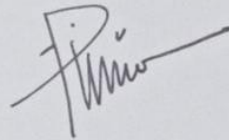
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Athok Fuadi, M.Pd.

NIP 197611062006041004



Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

NIP 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Ulvy Shellyana Arifin, NIM 502230010, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "*Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo*" telah dilakukan ujian tesis pada Hari Kamis tanggal 24 April 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Nur Kolis, Ph.D. NIP.197109231998031002 Ketua Sidang		6/5 2025
2.	Dr. Mukhibat, M.Ag. NIP.197311062006041017 Penguji Utama		6/5 2025
3.	Dr. Athok Fuadi, M.Pd. NIP.197611062006041004 Penguji		6/5 2025
4.	Dr. Tintin Susilowati, M.Pd. NIP.197711162008012071 Sekretaris Sidang		6/5 2025

Ponorogo 6 Mei 2025

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP.197308011998310001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulvy Shellyana Arifin

NIM : 502230010

Fakultas : Pasca Sarjana

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1

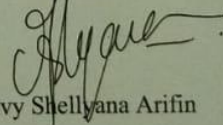
Judul Skripsi/Tesis : Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Mei 2025

Penulis



Ulvy Shellyana Arifin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Allahumma Sholliala Sayyidina Muhammmad Waalaili Sayyidina Muhammad.

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kedudukan yang mulia bagi hambaNya yang menuntut ilmu dan beriman. Atas rahmad dan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan pada progam Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan dorongan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo bersama stafnya atas bimbingan dan dukungannya selama masa perkuliahan.
2. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo atas bimbingan dan dukungannya selama masa perkuliahan.
3. Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I., selaku Kaprodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo atas bimbingan dan dukungannya selama proses perkuliahan.
4. Dr. Athok Fuadi, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah mengarahkan memberikan petunjuk dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Tintin Susilowati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah mengarahkan memberikan petunjuk dalam proses penyusunan tesis ini.
6. Dasar Daminto, S.Pd, M.Pd., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Ponorogo bersama para stafnya atas izin dan kesempatannya untuk melaakukan penelitian di SMA Negeri 1 Ponorogo.

Penulis hanya mampu berharap semoga semua bantuan dan partisipasi yang telah diberikan mendapatkan balasan Allah SWT. Penulis sadar karya ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun dari semua pihak. Dengan harapan karya ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Ponorogo, 24 Maret 2025

Penulis,



Ulvy Shellyana Arifin

NIM 502230010



ABSTRAK

Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo

Kata kunci : Manajemen Kesiswaan, Karakter Siswa, Perencanaan Kesiswaan.

Lembaga pendidikan saat ini tidak bisa terfokus hanya pada kemampuan kognitif peserta didik. Tetapi juga menjadi wadah dalam membentuk karakter peserta didik. Tentu diperlukan penyesuaian manajemen pendidikan, dengan mengatur manajemen kesiswaan dengan baik, peserta didik akan menggunakan waktunya kepada hal-hal yang positif dan sesuai minat dan bakat. Melihat pentingnya manajemen kesiswaan dalam proses pendidikan serta proses manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Ponorogo yang berorientasi pada pembentukan karakter siswanya, maka peneliti berkomitmen untuk melakukan penelitian lebih mendalam bagaimana proses manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa khususnya di SMA Negeri 1 Ponorogo.

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain untuk mengetahui (1) Perencanaan kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo. (2) Pembinaan kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo. (3) Evaluasi kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo. (4) Hambatan dan dukungan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini antara lain Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Koordinator Tim Tata Tertib, Guru PKN, dan Koordinator Bimbingan Konseling. Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu Manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Ponorogo dimulai dengan tahapan (1) perencanaan kesiswaan diawali dengan menganalisis jumlah peserta didik, menyusun program kegiatan siswa. Tahap selanjutnya yaitu proses rekrutmen peserta didik, proses penerimaan peserta didik baru sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R1 Nomor 1 Tahun 2021. Diawali dengan pembentukan panitia PPDB, kemudian kegiatan promosi PPDB dilakukan secara *offline* dan *online*. Terdapat 5 jalur PPDB yaitu Jalur Afirmasi, Jalur Perpindahan Tugas Orang Tua/ Wali, Jalur Prestasi Hasil Lomba, Jalur Prestasi Nilai Akademik, dan Jalur Zonasi. (2) Proses pembinaan peserta didik dilakukan dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi intrasekolah, kegiatan pembiasaan sehari-hari. Pembinaan oleh tim tata tertib dan guru bimbingan konseling. (3) Evaluasi manajemen kesiswaan peserta didik dilakukan secara harian melalui jurnal guru dan catatan pelanggaran tim tata tertib serta catatan dari guru BK. (4) Hambatan dan tantangan dalam proses pembentukan karakter yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Kata Pengantar	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
3. Telaah Penelitian Terdahulu.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	22
A. Manajemen Kesiswaan	22
1. Definisi Manajemen Kesiswaan	22
2. Tahapan Manajemen Kesiswaan	25
3. Tujuan Manajemen Kesiswaan	28
B. Karakter Siswa	30
1. Definisi Karakter	30
2. Unsur dalam pembentukan karakter	32
BAB III METODE	46
1. Jenis Penelitian	46
2. Data dan Sumber Data	47
3. Teknik Pengumpulan Data	48

4. Analisis Data	49
5. Keabsahan Data	52
6. Tahapan Penelitian	53
BAB IV Deskripsi Objek Penelitian	55
1. Sejarah SMA Negeri 1 Ponorogo	55
2. Letak geografis	56
3. Visi Misi	56
4. Struktur Organisasi.....	56
5. Keadaan Pengajar dan Peserta Didik.....	57
6. Sarana Prasarana	57
BAB V PERENCANAAN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK	58
KARAKTER SISWA DI SMAN 1 PONOROGO	
1. Paparan Data	58
2. Analisis Data	72
3. Singkronisasi dan Transformatif	75
4. Peta Konsep	76
BAB VI PEMBINAAN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK	77
KARAKTER DI SMAN 1 PONOROGO	
1. Paparan Data	77
2. Analisis Data	85
3. Singkronisasi dan Transformatif	89
4. Peta Konsep	90
BAB VII EVALUASI KESISWAAN DALAM MEMBENTUK	91
KARAKTER SISWA DI SMAN 1 PONOROGO	
1. Paparan Data	91
2. Analisis Data	95
3. Singkronisasi dan Transformatif	97
4. Peta Konsep	97
BAB VIII HAMBATAN DAN DUKUNGAN DALAM MEMBENTUK	98
KARAKTER SISWA DI SMAN 1 PONOROGO	

1. Analisis Data	98
2. Paparan Data	103
3. Singkronisasi dan Transformatif	104
4. Peta Konsep	105
BAB IX PENUTUP	106
1. Kesimpulan	106
2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108



DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu	14



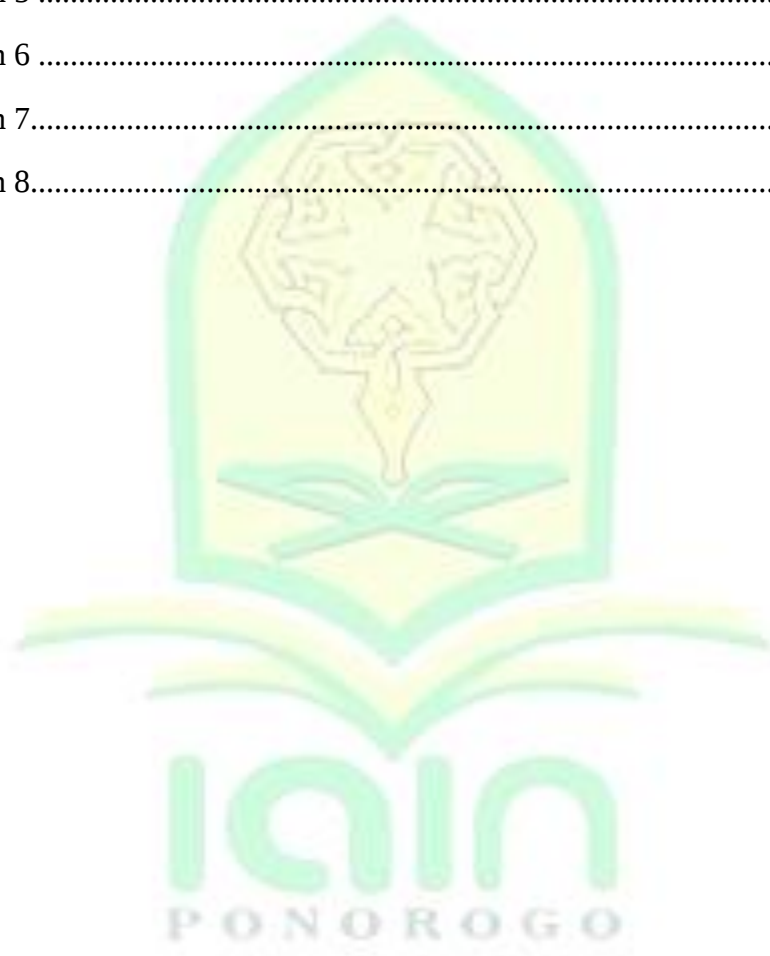
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desain pengembangan karakter secara makro.....	34
Gambar 2.2 Desain pengembangan karakter secara mikro	35
Gambar 3.1 Bagan analisis data interaktif	49
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Po.	57
Gambar 4.2 Fasilitas masjid	58
Gambar 4.3 Miniatur fasilitas SMA Negeri 1 Po.	58
Gambar 5.1 Jadwal PPDB SMA Negeri 1 Po.	65
Gambar 5.2 Kegiatan MPLS SMA Negeri 1 Po.	68
Gambar 5.3 Buku panduan MPLS SMA Negeri 1 Po.	69
Gambar 6.1 Kegiatan OSIS SMA Negeri 1 Po.	78
Gambar 6.2 Informasi Kepanitiaan SMA Negeri 1 Po.	78
Gambar 6.3 Tata Tertib SMA Negeri 1 Po.	82
Gambar 6.4 Tata Tertib SMA Negeri 1 Po.	82
Gambar 6.5 dan 6.6 Siswa melanggar tata tertib	82
Gambar 6.7 Peserta didik menulis surat pernyataan	85
Gambar 7.1 Rekapitan pelanggaran	93
Gambar 7.2 Daftar skor pelanggaran	93

P O N O R O G O

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	117
Lampiran 2.....	122
Lampiran 3	123
Lampiran 4	127
Lampiran 5	129
Lampiran 6	131
Lampiran 7.....	133
Lampiran 8.....	134



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan dunia pendidikan saat ini sangat beragam, tidak hanya berperan dalam mencerdaskan tetapi juga membentuk watak baik peserta didik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak karakter, mencetak peradaban bangsa sebagai upaya dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan fungsi pendidikan secara Nasional. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Pendidikan juga menjadi fondasi pembangunan sosial, ekonomi dan budaya suatu bangsa. Di zaman yang sudah berubah serta adanya tuntunan pendidikan berupa persaingan global, kualitas pendidikan diharuskan untuk memiliki perubahan yang lebih maju dan memastikan keberlanjutan suatu bangsa.²

Maka dari itu lembaga pendidikan saat ini tidak bisa terfokus hanya pada kemampuan kognitif peserta didik. Namun juga sebagai sarana dalam mencetak generasi bangsa yaitu peserta didik yang berkarakter. Saat ini dunia pendidikan dihadapkan dengan peserta didik generasi *alpha*, yaitu mereka yang lahir antara tahun 2010-2024. Tentu diperlukan penyesuaian manajemen pendidikan untuk bisa memberikan pengalaman belajar bermakna bagi mereka. Pembinaan

¹ Rusi Rusmiati Aliyyah et al., "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar," *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2019): 29.

² Nurul Hidayatul Mukaromah, Athok Fuadi, and Rihab Wit Daryono, "Assessing the Impact of Principal Leadership and Teacher Performance on Educational Quality: The Role of TQM as a Mediator," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (2024): 145–60, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9991>.

karakter juga termasuk materi yang harus disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat direalisasikan ketika menjalani kehidupan sehari-hari peserta didik.³

Permasalahan hari ini proses pendidikan karakter di sekolah di Indonesia masih berada di tahapan pengenalan norma atau nilai-nilai, sehingga belum mencapai tahapan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter peserta didik saat ini mengalami *dissorientasi* dan belum menghayati nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai kehidupan. Merosotnya kepercayaan diri sebagai warga negara Indonesia yang kaya akan budaya, menjadi salah satu akibat dari banyaknya budaya luar yang masuk. Melalui media hiburan dan menggeser budaya serta nilai Pancasila yang dimiliki di Indonesia.⁴

Tanda-tanda merosotnya nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa ditandai dengan munculnya berbagai penyimpangan perilaku peserta didik secara khusus seperti meningkatnya kriminalitas, radikalisme, nepotisme kejahatan seksual, kehidupan yang konsumtif, dan kehidupan berpolitik yang tidak produktif.⁵ Menurut Thomas Lickona suatu Bangsa sedang menuju jurang kehancuran, ditandai dengan meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, luntarnya budaya jujur, sikap hormat kepada guru dan orang tua, moralitas manusia yang menyimpang, penggunaan bahasa yang tidak baik, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab, menurunnya etos kerja, kurangnya rasa peduli atas sesama.⁶

³ Muhammad Awin Alaby, "Membumikan Nilai Pancasila Pada Generasi Bangsa," *Gema Wiralodra* 10, no. 2 (2019): 183.

⁴ Arina Manasikana dan Candra Widhi Anggraeni, "Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2018, 111.

⁵ Alaby, "Membumikan Nilai Pancasila Pada Generasi Bangsa." 78

⁶ Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

Pada data SIMPONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) disampaikan bahwa kasus kekerasan terhadap anak berada pada angka 3.087 kasus, 1.848 di antaranya terjadi pada anak dengan kasus kekerasan seksual. Anak-anak tersebut menjadi korban kekerasan seksual sebagai objeknya, anak yang seharusnya menikmati masa kanak-kanak, menjadi objek untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mereka harus bekerja, anak juga dijadikan objek seksualitas oleh para *pedofilia*.⁷ Perilaku tersebut terjadi karena hilangnya batas antara nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik yang belum bisa membedakan bersikap dengan teman sebaya, guru dan juga orang yang lebih tua maupun orang lebih muda. Anak-anak tersebut memiliki pola pikir singkat mereka adalah reaktif, spontan dan emosional.⁸

Lembaga pendidikan memiliki kewajiban menyusun manajemen pendidikan sebaik mungkin. Maka mengelola peserta didik menjadi urgensi penting di dalam adanya kegiatan belajar mengajar di dunia pendidikan, karena tanpa dikelola peserta didik tidak dapat memiliki kegiatan, sehingga sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹ Dengan mengatur manajemen kesiswaan dengan baik, peserta didik akan menggunakan waktunya kepada hal-hal yang positif dan sesuai minat dan bakat. Manajemen kesiswaan dalam berbagai literatur didefinisikan sebagai beberapa kegiatan yang memiliki hubungan dengan masalah kesiswaan selama disekolah. Terdapat 4 ruang lingkup manajemen peserta didik atau siswa menurut Sudrajat, yaitu perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik evaluasi peserta didik, serta mutasi peserta didik.¹⁰

⁷ Laurensiusarliman S, "Peran Pemerintah Daerah Di Dalam Melindungi Hak Anak Di Indonesia," *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 10-21

⁸ Bukman Lian et al., "Teachers' Model in Building Students' Character," *Journal of Critical Reviews* 7, no. 14 (2020), 165.

⁹ Aliyyah et al., "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar."

¹⁰ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*, CV. Widya Puspita, vol. 53, 2018.

Menata proses peserta didik dari tahap perekrutan merupakan tujuan adanya manajemen kesiswaan, dilanjutkan dengan mengikuti pembelajaran sampai dinyatakan lulus sesuai dengan tujuan sehingga tercipta kegiatan pembelajaran dan pembinaan dengan efisien dan efektif. Manajemen kesiswaan juga bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Ada tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.¹¹

Manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengatur tentang pengelolaan proses pembelajaran peserta didik saja, tetapi juga menciptakan dan mengelola lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki tingkah laku yang baik.¹²

Lembaga pendidikan di Indonesia memiliki permasalahan yang perlu diperhatikan terkait karakter lulusannya. Lahirnya lulusan lembaga pendidikan yang berjiwa korup, disebabkan karena banyak peserta didik yang belum memiliki jiwa nasionalisme dan tanggung jawab pada negara dan bangsanya. Dengan adanya hal tersebut maka menghasilkan lulusan dengan karakter berkolusi, nepotisme, monopoli, serta ketidakadilan.¹³ Melihat hal tersebut lembaga

¹¹ Ria Siti Ariska, "Manajemen Kesiswaan," *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. 3 (2019): 281–92, <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/10178>.

¹² Minggusta Juliadarma, "Kontribusi Manajemen Peserta Didik Terhadap Pendidikan Seksual," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 38.

¹³ Ach Fatchan Fuad Guntara I Nyoman Ruja, "Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 154–58.

pendidikan perlu melakukan pembinaan terhadap peserta didik dengan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Komitmen SMA Negeri 1 Ponorogo dalam membentuk karakter pelajar ditunjukkan dalam visi dan misi SMA Negeri 1 Ponorogo. Visi SMAN 1 Ponorogo yaitu terciptanya lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan. Makna visi sekolah adalah: Cerdas dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK yang beretika, memiliki kepedulian dan wawasan terhadap lingkungan. Sedangkan misi SMAN 1 Ponorogo yaitu mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Mengembangkan pembelajaran yang peduli terhadap peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan karakter bangsa. Mengaplikasikan pembelajaran berkelanjutan guna membentuk sikap peserta didik yang peduli, sadar dan berbudaya lingkungan.

Pelaksanaan manajemen kesiswaan dimulai dari awal penerimaan murid baru hingga murid tersebut lulus dari lembaga pendidikan. Di SMAN 1 Ponorogo terdapat 5 jalur penerimaan murid baru yaitu jalur afirmasi, perpindahan tugas orang tua atau wali, prestasi hasil lomba, prestasi nilai akademik, dan jalur zonasi. Dengan pelaksanaan seleksi terhadap calon peserta didik baru maka SMAN 1 Ponorogo sudah melaksanakan manajemen kesiswaan untuk benar-benar memilih peserta didik yang sesuai dengan kriterianya.¹⁴ Pada saat proses pendaftaran wali murid dari calon peserta didik SMAN 1 Ponorogo diwajibkan untuk menuliskan surat pernyataan ber materai 10.000 berisi kesaksian atas keaslian semua dokumen yang diperlukan saat pendaftaran. Hal ini menjadi salah satu langkah manajemen kesiswaan saat proses penerimaan peserta didik baru untuk melakukan seleksi dengan sungguh-sungguh.¹⁵

¹⁴ <https://smazapo.sch.id/kategori/detail/akademik>

¹⁵ Observasi langsung pada saat pendaftaran peserta didik baru pada tanggal 11 Juni 2024

Manajemen kesiswaan pada tahap pembinaan peserta didik di SMAN 1 Ponorogo dilakukan dengan adanya kegiatan MPLS untuk peserta didik baru kelas X. Kegiatan pembinaan tersebut dilakukan selama 5 hari, 3 hari berisi materi di dalam ruangan 2 hari untuk kegiatan latihan baris berbaris yang diisi dari Polres dan Koramil. Kegiatan di dalam ruangan berisi materi-materi mengenai kebangsaan serta penanaman karakter bangsa bagi peserta didik baru. Terdapat hal-hal penting yang wajib disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan tersebut, yaitu materi anti *bullying*, anti kekerasan, bela negara serta cinta tanah air. Dalam pelaksanaannya sekolah bekerja sama dengan Polres, Kodim dan Koramil Ponorogo.¹⁶

Bentuk manajemen kesiswaan pada tahap pembinaan peserta didik berupa kegiatan kesiswaan di SMA Negeri I Ponorogo yaitu rutin menyelenggarakan kegiatan pondok Ramadhan setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik kelas X secara bermukim di lokasi sekolah selama 2 hari. Sedangkan untuk kelas XI kegiatan pondok pesantren dilakukan tanpa bermukim dilingkungan sekolah. Kegiatan ini memiliki tujuan sebagai proses pembentukan karakter beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memperkuat silaturahmi antar warga SMAN 1 Ponorogo. Menurut Ust. Wakhid Firman dari SMAN 1 Ponorogo kegiatan pondok Ramadhan dapat melatih peserta didik menerapkan ketertiban diri dengan kesadarannya mengikuti kegiatan salat berjamaah dan kegiatan peribadatan dan ketakwaan lainnya.¹⁷

Pada manajemen kesiswaan tahap evaluasi peserta didik SMAN 1 Ponorogo memberikan buku PPKS (Penilaian Pendidikan Karakter Sekolah) kepada semua peserta didik, di dalam buku ini terdapat jurnal harian berisi kegiatan keagamaan dan kegiatan yang setiap

¹⁶ Wawancara, WAKA Kesiswaan SMAN 1 Ponorogo, Kamis 24 Oktober 2024.

¹⁷ Waka Humas dan Ronin SMAZA PO “Pondok Ramadhan 1445 H SMAN 1 Ponorogo”, 5 April 2024, diakses pada 10 Agustus 2024 <https://smazapo.sch.id/berita/detail/pondok-ramadhan-1445-h-sman-1-ponorogo>

seminggu sekali dipantau dan dinilai oleh guru PAI pada saat jam pelajaran PAI di kelas masing-masing.¹⁸

Manajemen kesiswaan SMAN 1 Ponorogo pada tahap mutasi peserta didik, pemindahan dan penerimaan murid baru di luar jadwal PPDB dapat dilakukan dengan melihat kuota peserta didik apakah masih tersedia atau sudah terpenuhi. Ketika ada peserta didik yang menginginkan pindah sekolah karena mengikuti pemindahan dinas orang tua, maka SMAN 1 Ponorogo bersedia memindahkan data peserta didik saat sekolah baru tujuan peserta didik menyerahkan surat tanda menerima peserta didik tersebut, kemudian SMAN 1 Ponorogo mengeluarkan surat mutasi peserta didik.¹⁹

Melihat pentingnya manajemen kesiswaan dalam proses pendidikan serta proses manajemen kesiswaan di SMAN 1 Ponorogo yang berorientasi pada pembentukan karakter siswanya, maka peneliti berkomitmen untuk melakukan penelitian lebih mendalam bagaimana proses perancangan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa khususnya di SMAN 1 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di latar belakang batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Penelitian ini terfokus pada manajemen kesiswaan dan pembentukan karakter siswa. Manajemen kesiswaan terfokus pada perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi peserta didik serta mutasi peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo. Sedangkan pada pembentukan karakter siswa terfokus pada 3 tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* dengan 2 pola yaitu pola mikro dan pola makro, yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ponorogo.

¹⁸ Wawancara, WAKA Kesiswaan SMAN 1 Ponorogo, Kamis 24 Oktober 2024.

¹⁹ Wawancara, WAKA Kesiswaan SMAN 1 Ponorogo, Kamis 24 Oktober 2024.

C. Rumusan masalah

Pada penelitian ini peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji selama proses penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana pembinaan kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Ponorogo?
4. Adakah hambatan dan dukungan dalam membentuk karakter siswa di SMAN I Ponorogo?

D. Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perencanaan kesiswaan di SMAN 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pembinaan kesiswaan di SMAN 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui evaluasi kesiswaan di SMAN 1 Ponorogo.
4. Untuk mengetahui hambatan dan dukungan dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini memberikan manfaat sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter pelajar Pancasila siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan manajemen kesiswaan mampu membantu lembaga pendidikan dalam mendidik karakter

peserta didiknya, terutama dalam membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan ideologi bangsa, seperti tujuan dari pendidikan di Indonesia. Juga sebagai referensi sekolah lainnya dalam menyusun perencanaan manajemen kesiswaan.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memahami wawasan, pengetahuan mengenai manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan pembaca dalam menentukan langkah untuk mencetak keturunan yang berkarakter sesuai dengan ideologi bangsa.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen kesiswaan, maupun karakter siswa cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu mengenai manajemen kesiswaan dan pembentukan karakter Pancasila antara lain:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadholi dan Nurul Latifatul Inayati dengan judul *Upaya Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Islami di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta* dan terdapat pada jurnal PAI Raden Falah volume 5 nomor 3 tahun 2023. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa implementasi manajemen kesiswaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta bergantung pada visi-misi lembaga yaitu “Menjadi Sekolah Yang Unggul Dan Berakhlakul Karimah” dan optimalisasi dukungan dari kepala sebagai pengawas manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam mewujudkannya waka kesiswaan dibantu oleh beberapa staf saat proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan seperti 5S, salat dhuha, salat dhuhur berjamaah dan tadarus pagi. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian

lapangan, subjek yang diteliti ialah Waka Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, dan Guru PAI SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara secara langsung kepada subjek penelitian. Kekhasan dari penelitian terdahulu yaitu adanya visi-misi sekolah yang selaras dengan isi penelitian.

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh Anggriati Ledu Ngaba dan Elsy Senides Hana Taunu dalam jurnal Setya Widya, Volume 25 Nomor 2 Tahun 2020 dengan judul *Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri*. Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, data sekunder dan primer diperoleh dengan proses wawancara secara luring, dokumentasi dan menyebarkan angket dan diisi oleh subjek penelitian. Hasil dari penelitian tersebut yaitu OSIS SMAN I Kambera memiliki peranan dalam membentuk karakter siswa dengan kegiatan-kegiatan yang berjalan berdasarkan program kerja yang sudah direncanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti contoh kegiatan pembinaan prestasi akademik menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, kegiatan pembinaan demokrasi dilakukan melekat pada seksi pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara melalui kegiatan latihan dasar kepemimpinan. Terdapat 7 seksi pembinaan OSIS SMAN 1 Kambera yaitu Seksi Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan, Seksi Pembinaan Budi Pekerti Luhur dan Akhlak Mulia, Seksi Pembinaan Kepribadian Unggul, Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara, Seksi Pembinaan Kreativitas, Keterampilan, dan Kewirausahaan, Seksi Pembinaan Kualitas Jasmani, Seksi Pembinaan Sastra dan Budaya, serta Seksi Pembinaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Karakter yang dibentuk dengan program dari 7 seksi di atas yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai kreatif, kerja keras, dan

tanggung jawab.²⁰ Kebaruan penelitian yang akan datang yaitu penulis meneliti mengenai manajemen kesiswaan dari awal proses penerimaan murid baru hingga peserta didik dinyatakan lulus dari lembaga SMAN 1 Ponorogo.

Penelitian yang dilakukan oleh Najib Subchan Alhuda dengan judul *Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi dan Membentuk Karakter Siswa* dalam jurnal Media Manajemen Pendidikan Volume 2 Nomor 2 tahun 2020. Menggunakan jenis penelitian lapangan, berbentuk deskriptif kualitatif, data yang diperoleh kemudian dideskripsikan, proses analisis data menggunakan metode alur menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian tersebut Najib menuliskan bahwa perencanaan manajemen kesiswaan SDIT Salsabila 5 Purworejo dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, sosialisasi kurikulum, penyusunan program kesiswaan, pengorganisasian manajemen kesiswaan, pelaksanaan manajemen kesiswaan dan pengawasan dalam bentuk evaluasi manajemen kesiswaan. Implementasi manajemen kesiswaan dapat meningkatkan prestasi dan membentuk karakter peserta didik dengan program-program manajemen kesiswaan yang terlaksana seperti pembinaan beasiswa dan pembiasaan dan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran muatan lokal.²¹ Kekhasan dari penelitian Najib adalah selain mengamati mengenai karakter peserta didik Najib juga mengamati bagaimana peningkatan prestasi peserta didik saat manajemen kesiswaan dilakukan dengan baik.

Berdasarkan penelitian dalam Jurnal Spirit Edukasia Vol. 3 tahun 2023 dengan judul *Peran Program Sekolah Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus SMAN 2*

²⁰ Anggriati Ledu Ngaba dan Elsy Senides Hana Taunu, "Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osip) dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma Negeri," *Satya Widya* 36, no. 2 (2021): 125-132.

²¹ Najib Subchan Alhuda, "Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi dan Membentuk Karakter Siswa," *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 208..

Ungaran) yang ditulis oleh Anifatus Sholikhah dan Sri Suneki. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, memaparkan bahwa fokus Program Sekolah Penggerak terletak pada pengembangan capaian siswa secara holistik. Capaian tersebut antara lain keterampilan (literasi dan numerasi) dan karakter. Capaian ini dimulai dari SDM senior, dimulai dari kepala sekolah dan guru. Penciptaan hasil belajar tersebut dimulai dari sumber daya manusia yang unggul yang tidak ada penggantinya, sehingga mengarah pada guru yang berkualitas atau sekolah yang berkualitas. Kegiatan pembelajaran di SMAN 2 Ungaran berjalan dengan menggunakan kurikulum merdeka yang setiap akhir semester selalu melakukan evaluasi terhadap guru-guru berkaitan dengan proses pelaksanaan program sekolah penggerak. Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dilakukan dengan menyusun program kesiswaan ekstrakurikuler yang mengacu pada penguatan profil pelajar Pancasila, serta peran guru ketika melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dengan mengaitkan 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu: beriman, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Kekhasan penelitian yang dilakukan Anifatus adalah penelitian lapangan ini menggunakan 8 subjek mulai dari waka kurikulum, guru PPKn, guru sejarah, dan 5 peserta didik.²²

Berdasarkan penelitian dengan judul *Manajemen Wakil Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa Man 2 Benar Meriah* yang ditulis oleh Irhamni, Aisyah Mawiyah, dan Rahmi Zulmaulida dan di *publish* dalam Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan volume 4 tahun 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh dengan cara wawancara secara luring, observasi dan dokumentasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya Untuk

²² Anifatus Sholikhah dan Sri Suneki, "Peran Program Sekolah Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus SMA N 2 Ungaran) Program Sekolah Penggerak Merupakan Upaya Mewujudkan Visi Pendidikan Indonesia Dengan Mewujudkan Indonesia Yang Maju , Berdaulat , Mandiri , Dan Indi" 03, no. 02 (2023): 230.

melahirkan generasi yang baik adalah tujuan pendidikan karakter pada dasarnya. Seluruh proses yang dialami oleh peserta didik merupakan pengalaman berbentuk kepribadian. Memahami nilai-nilai Pancasila merupakan hal yang penting, karena nilai Pancasila mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Pembentukan karakter terprogram pada program kerja manajemen kesiswaan dengan kegiatan pembiasaan di sekolah yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan juga melalui pembelajaran di dalam kelas serta kegiatan ekstrakurikuler. Manajemen kesiswaan bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kerja yang sudah terlaksana.²³

Dalam artikel *Kontribusi Manajemen Peserta Didik Terhadap Pendidikan Seksual* yang ditulis oleh Minggusta Juliadarma dalam Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam volume 5 tahun 2021. Penelitian tersebut menyampaikan bahwa pembinaan pendidikan seksual pada peserta didik dapat diaplikasikan di sekolah, tidak hanya di rumah. Proses pelaksanaan pendidikan seksual pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan tiga tahapan kegiatan, yaitu tahapan penerimaan peserta didik baru, proses pembelajaran, bimbingan dan monitoring.²⁴ Tahap penerimaan kegiatan orientasi peserta didik baru yang dibagi menjadi kelompok laki-laki dan perempuan, peserta didik baru dibiasakan untuk tidak melakukan *ikhtilath* (berbaur) dengan lawan jenis. Pengelolaan proses pembelajaran merupakan tahapan kedua dalam proses pendidikan seksual anak sekaligus menjadi bagian integral dalam pendidikan ini. Pengelolaan proses pembelajaran ini berupa pengelolaan pengelompokan siswa di kelas berdasarkan jenis kelamin (*gender*

²³ Irhami, Aisyah Maawiyah, dan Rahmi Zulmaulida, "Manajemen Wakil Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa Man 2 Bener Meriah," *Mataazir: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 88.

²⁴ Juliadarma, "Kontribusi Manajemen Peserta Didik Terhadap Pendidikan Seksual." 85.

grouping); penentuan metode pembelajaran melalui metode ekspositori, metode diskusi, metode keteladanan, dan metode pembiasaan; serta pengelolaan program pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan seksual ke dalam mata pelajaran formal seperti mata pelajaran Biologi, Sosiologi, Akhlak, dan Fiqih. Tahapan ketiga yaitu melaksanakan bimbingan terstruktur terkait pembinaan pendidikan seksual di bawah pengawasan guru bimbingan dan konseling.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Upaya Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Islami di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, Muhammad Fadholi dan Nurul Latifatul Inayati</i>	Implementasi manajemen kesiswaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta bergantung pada visi-misi lembaga yaitu “Menjadi Sekolah Yang Unggul Dan Berakhlaqul Karimah” dan optimalisasi dukungan dari kepala sebagai pengawas manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam mewujudkannya waka kesiswaan dibantu staff, perumusan strategi	1. Memiliki variabel penelitian yang sama yaitu manajemen kesiswaan. 2. Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif.	1. Penelitian terdahulu terfokus pada karakter islami sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada karakter siswa secara keseluruhan.

		dan proses pembentukan karakter dilakukan dengan pembiasaan seperti program 5S (Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun). Salat dhuhur berjamaah salat dhuhur berjamaah dan tadarus pagi.		
2.	<i>Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri, Anggriati Ledu Ngaba dan Elsy Senides Hana Taunu.</i>	OSIS SMAN I Kambara memiliki peranan dalam membentuk karakter siswa dengan kegiatan-kegiatan yang berjalan berdasarkan program kerja yang sudah direncanakan. kegiatan-kegiatan tersebut seperti contoh kegiatan pembinaan prestasi akademik menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, kegiatan pembinaan demokrasi dilakukan melekat pada seksi pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara melalui kegiatan latihan dasar kepemimpinan.	1. Fokus penelitian sama yaitu pada pembentukan karakter peserta didik. 2. Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara secara luring.	1. Penelitian terdahulu terfokus pada program kerja OSIS, sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada manajemen kesiswaan secara keseluruhan.

		Sedangkan untuk pembinaan komunikasi dalam bahasa inggris belum dilaksanakan program khusus tetapi sekolah mewajibkan seluruh masyarakat sekolah untuk berkomunikasi menggunakan bahasa inggris pada setiap hari rabu.		
3.	<i>Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi dan Membentuk Karakter Siswa, Najib Subchan Alhuda</i>	perencanaan manajemen kesiswaan SDIT Salsabila 5 Purworejo dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, sosialisasi kurikulum, penyusunan progam kesiswaan, pengorganisasian manajemen kesiswaan, pelaksanaan manajemen kesiswaan dan pengawasan dalam bentuk evaluasi manajemen kesiswaan. Implementasi manajemen kesiswaan dapat meningkatkan prestasi dan membentuk karakter	1. Fokus penelitian pada manajemen kesiswaan 2. Metode penelitian kualitatif	1. Meneliti pengaruh manajemen kesiswaan terhadap peningkatan prestasi peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengamati mengenai karakter pelajar Pancasila

		peserta didik dengan program-program manajemen kesiswaan yang terlaksana seperti pembinaan beasiswa dan pembiasaan dan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran muatan lokal		
4.	<i>Peran Program Sekolah Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus SMA N 2 Ungaran), Anifatus Sholikhah dan Sri Suneki</i>	fokus Program Sekolah Penggerak terletak pada pengembangan capaian siswa secara holistik. Capaian tersebut antara lain keterampilan (literasi dan numerasi) dan karakter. Capaian ini dimulai dari SDM senior, dimulai dari kepala sekolah dan guru. Dan penciptaan hasil belajar tersebut dimulai dari sumber daya manusia yang unggul yang tidak ada penggantinya, sehingga mengarah pada guru yang berkualitas atau sekolah yang berkualitas. Kegiatan pembelajaran di SMAN 2 Ungaran berjalan dengan	1. Meneliti mengenai karakter pelajar Pancasila 2. Metode penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian di sekolah penggerak juga sebagai percontohan bagi sekolah sekitar.

		menggunakan kurikulum merdeka yang setiap akhir semester selalu melakukan evaluasi terhadap guru-guru berkaitan dengan proses pelaksanaan progam sekolah penggerak. Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dilakukan dengan menyusun progam kesiswaan ekstrakurikuler yang mengacu pada penguatan profil pelajar Pancasila		
5.	<i>Manajemen Wakil Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa Man 2 Benar Meriah, Irhamni, Aisyah Maawiyah, Rahmi Zulmaulida.</i>	Penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya Untuk melahirkan generasi yang baik adalah tujuan pendidikan karakter pada dasarnya. Seluruh proses yang dialami oleh peserta didik merupakan pengalaman berbentuk kepribadian. Memahami nilai-nilai Pancasila merupakan hal yang penting, karena nilai Pancasila mengandung	1. Menggunakan metode kualitatif 2. Meneliti manajemen kesiswaan	1. Lokasi penelitian terdahulu di Madrasah Aliyah Negeri sehingga seluruh peserta didik beragama Islam, sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan berada di Sekolah Menengah

		nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Berdasarkan nilai tersebut adalah dasar untuk kehidupan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Pancasila dijadikan rujukan untuk membentuk karakter siswa karena memuat nilai-nilai moral, sesuai dengan tuntutan bangsa. Pembentukan karakter terprogram pada program kerja manajemen kesiswaan dengan kegiatan pembiasaan disekolah yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan juga melalui pembelajaran di dalam kelas serta kegiatan ekstrakurikuler.		Atas Negeri dengan peserta didik yang lebih beragam baik agama, suku dan budaya.
6.	<i>Kontribusi Manajemen Peserta Didik</i>	Proses pelaksanaan pendidikan seksual pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan tiga	1. Fokus penelitian pada manajemen	1. Peneliti hubungan manajemen kesiswaan

<i>Terhadap Pendidikan Seksual, Minggusta Juliadarma.</i>	tahapan kegiatan, yaitu tahapan penerimaan peserta didik baru, proses pembelajaran, bimbingan dan <i>monitoring</i>.²⁵Tahap penerimaan kegiatan orientasi peserta didik baru yang dibagi menjadi kelompok laki-laki dan perempuan, peserta didik baru dibiasakan untuk tidak melakukan <i>ikhtilath</i> (berbaur) dengan lawan jenis. Pengelolaan proses pembelajaran merupakan tahapan kedua dalam proses pendidikan seksual anak sekaligus menjadi bagian integral dalam pendidikan ini. Pengelolaan proses pembelajaran ini berupa pengelolaan pengelompokan siswa di kelas berdasarkan jenis kelamin (<i>gender grouping</i>); penentuan metode pembelajaran melalui metode	kesiswaan 2. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif	atau peserta didik terhadap pendidikan seksual.
--	---	--	--

²⁵ Juliadarma. 85.

		ekspositori, metode diskusi, metode keteladanan, dan metode pembiasaan; serta pengelolaan program pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai pendidikan seksual ke dalam mata pelajaran		
--	--	---	--	--



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kesiswaan

1. Definisi Manajemen Kesiswaan

Istilah manajemen tidak lagi asing dan sering digunakan dalam berbagai bidang, begitu pun dalam bidang pendidikan. Manajemen kesiswaan merupakan gabungan dari dua kata yaitu: manajemen dan kesiswaan. Secara etimologi manajemen merupakan kata kerja bahasa Inggris *to manage* dan memiliki arti mengatur, mengurus, mengelola dan menggerakkan.²⁶ Kegiatan mengatur atau mengelola segala sesuatu yang terlibat dalam suatu organisasi baik sumber daya manusia, sarana prasarana dan komponen lain yang mana secara keseluruhan mampu menunjang tercapainya tujuan yang ditetapkan merupakan definisi dari manajemen.²⁷

Sayyid Mahmud al Hawariy memiliki pendapat tentang manajemen, beliau berpendapat bahwa suatu ilmu untuk mengetahui arah yang harus dituju, hal-hal yang menjadi tantangan dan rintangan yang harus dihadapi dan dihindari, mempersiapkan bentuk antisipasi kekuatan untuk menghadapi rintangan, serta cara seorang manajer yang berperan sebagai nahkoda mengemudikan kapal dan menggerakkan awak kapalnya seefektif dan efisien mungkin. Sehingga tidak terjadi pemborosan waktu tenaga dalam proses melakukan instruksi.²⁸ Menurut George R. Terry, manajemen merupakan proses dengan beberapa tahapan-tahapan berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta melakukan penilaian, tahapan di atas dilakukan untuk mencapai dan menentukan sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sedangkan menurut Hamalik

²⁶ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 372

²⁷ Patricia Aburdence, "Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Oleh : Agus Fakhruddin," 2001.

²⁸ Anis Zohriah et al., "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan (Sebagai Landasan Dalam Inovasi Pendidikan)," *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2023): 268.

manajemen merupakan kekuatan utama dalam sebuah organisasi karena kegiatan-kegiatan sub sistem diatur diorganisir dan dihubungkan dengan lingkungan oleh manajemen.²⁹

Kesiswaan berasal dari kata siswa dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti Murid, Pelajar. Secara etimologi siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut Prof . Dr Shafique Ali Khan siswa seseorang yang datang untuk memperoleh dan melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan beberapa tipe pendidikan.³⁰ Kesiswaan dari asal kata siswa mendapatkan imbuhan ke-an sehingga memiliki arti semua hal mengenai peserta didik atau siswa.

Siswa disebut juga peserta didik dalam dunia pendidikan kita. Peserta didik merupakan mereka yang ikut serta dalam program pendidikan di suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.³¹ Kemudian peserta didik tersebut mendapatkan pengaruh dari seseorang atau kelompok melalui kegiatan belajar mengajar. Keberadaan siswa dalam proses pembelajar merupakan komponen penting. Antara pengajar dan peserta didik saling membutuhkan satu sama lain. Setelah peserta didik menjalani proses pembelajaran, peserta didik menjadi manusia yang memiliki integritas dan berkualitas sesuai dengan tujuan nasional pendidikan yang tercantum dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seorang yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mampu mempunyai kepuasan dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

²⁹ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung, Pustaka Setia, 2015), 13.

³⁰ Ugi Nugraha, Iwan Budi Setiawan, dan Maridana Mardiana, "Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SMP 13 Tanjung Jabung Timur" 2, no. 1 (2022): 36.

³¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 6.

Manajemen kesiswaan merupakan bagian dari kegiatan manajemen pendidikan disekolah selain manajemen sarana prasarana, manajemen kurikulum, manajemen keuangan maupun manajemen layanan bimbingan konseling, manajemen UKS, manajemen kafetaria dan hal-hal lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Beberapa manajemen di atas memiliki hubungan satu sama lain dan saling berkaitan.³² Manajemen kesiswaan berkaitan erat dengan penataan serta pengaturan terhadap kegiatan kesiswaan dari mulai masuk hingga peserta didik tersebut keluar dari sekolahnya.³³

Menurut Mulyono manajemen kesiswaan atau disebut juga manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan pembinaan secara teratur terhadap peserta didik sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Manajemen kesiswaan memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan pelayanan kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas.³⁴ Kegiatan pelayanan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti layanan pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang dan keluar dari sekolah.³⁵

Manajemen pendidikan memiliki peranan penting dalam mengelola peserta didik. Ditinjau dari ruang lingkupnya manajemen peserta didik merupakan salah satu objek pengelolaan dari manajemen pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik disebut dengan berbagai istilah, di antaranya adalah *muta'allim* (orang yang sedang belajar), *mutarabbi* (orang yang dididik), dan *muta'addib* (orang yang belajar adab). Jadi, manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengatur tentang pengelolaan proses pembelajaran peserta didik saja,

³² Ahmad Fauzan, "Kepemimpinan Visioner dalam Manajemen Kesiswaan," n.d., 110.

³³ Shalahuddin Al Syaifullah, Nidya Ulfah Nasution, dan Nur'aida Sofiah Sinaga, "Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 8 (2021): 24..

³⁴ Jaya Ervan, "Manajemen Kesiswaan Sekolah Efektif Smart Ekselensia Indonesia" (2018).33

³⁵ Mustari Muhammad, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). 108

tetapi juga menciptakan dan mengelola lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki akhlaqul karimah (tingkah laku yang baik).³⁶

Adanya manajemen kesiswaan sangat dibutuhkan dilembaga pendidikan hal ini mengingat bahwa siswa adalah objek sekaligus subjek dalam proses transformasi pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Selain itu Manajemen kesiswaan membantu dalam pengelolaan perencanaan dan pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik.³⁷ Sehingga manajemen kesiswaan tidak hanya sebagai pencatatan data peserta didik tetapi lebih luar daripada itu, manajemen kesiswaan mampu memberikan kegiatan positif kepada peserta didik selama disekolah yang berorientasi kepada pembentukan arakter peserta didik. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan tergantung kepada perkembangan potensi peserta didik baik pada fisik, kecerdasan intelektual, kemampuan bersosial serta kemampuan mengatur emosional dan kesehatan jiwa peserta didik.³⁸

2. Tahapan Manajemen Kesiswaan

Dalam manajemen kesiswaan menurut Sudrajat (2010) yang ditulis dalam buku Manajemen Peserta Didik, menyampaikan 4 ruang lingkup manajemen kesiswaan yaitu : (1) perencanaan peserta didik, (2) pembinaan peserta didik (3) evaluasi peserta didik (4) mutasi peserta didik.³⁹ Pada penelitian ini penulis menggunakan kata siswa dalam menuliskan peserta didik.

a. Perencanaan Kesiswaan

Perencanaan merupakan kunci keberhasilan setiap kegiatan yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan dan

³⁶ Nur Rahmi Sonia, "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020): 94–104.

³⁷ Dwi Asih dan Enung Hasanah, "Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar," *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 205.

³⁸ Samsul Hidayat et al., "Ayat Al – Qur'an Tentang Manajemen Kesiswaan Dan Penerapannya Di Smk Babunnajah," 2019, 64–73.

³⁹ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

sasaran bersama.⁴⁰ Dalam proses perencanaan terdapat kegiatan (1) analisis kebutuhan siswa, dalam tahap ini penentuan jumlah siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidik yang disesuaikan dengan ketersediaan sarana prasarana juga tenaga pendidik. Pada kegiatan juga melakukan penyusunan program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, anggaran serta tenaga kependidikan yang bersedia bekerja sama dengan lembaga pendidikan.⁴¹

Kegiatan (2) rekrutmen siswa, lembaga pendidikan melakukan kegiatan pencarian calon siswa siswi baru dengan cara membentuk panitia PPDB (Pendaftaran Peserta Didik Baru) dan membuat pengumuman serta melakukan promosi PPDB secara terbuka dan jangkauan seluas mungkin.⁴² (3) Seleksi siswa meliputi syarat dan ketentuan yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan untuk menyeleksi calon peserta didiknya. (4) Orientasi peserta didik, kegiatan pengenalan lingkungan, budaya sekolah. (5) Penempatan peserta didik, kegiatan ini dilakukan dengan sistem kelas. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin ataupun kemampuan peserta didik, sesuai dengan kesepakatan lembaga sekolah. (6) Pencatatan dan pelaporan peserta didik, pencatatan dilakukan sejak awal peserta didik sampai dinyatakan lulus. Dalam bentuk raport yang kemudian dilaporkan kepada wali murid sebagai bentuk tanggung jawab lembaga sekolah.

b. Pembinaan siswa

Pembinaan yang akan diberikan kepada siswa meliputi layanan khusus yang mendukung manajemen kesiswaan. Proses membina peserta didik sehingga dapat berkembang dan memaksimalkan

⁴⁰ Daniatun Khasanah and Danang Dwi Prasetyo, "Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 155–72, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>.

⁴¹ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

⁴² Rifa'i.

kemampuannya sesuai dengan tujuan sekolah.⁴³ Seperti layanan bimbingan konseling, sehingga peserta didik mampu mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan situasi lingkungannya. Layanan perpustakaan, sebagai bentuk penunjang pembelajaran siswa. Layanan kantin, sebagai bentuk penyediaan makanan dan minuman yang sehat, bergizi dan higienis untuk para siswa. Layanan kesehatan, berupa UKS untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan siswa dan lingkungan sekolah. Layanan transportasi, berupa layanan yang berguna untuk kelancaran proses pelajaran, biasanya diterapkan di lembaga tingkat PUAD, TK hingga SD. Layanan asrama, disediakan bagi siswa yang jaran antara sekolah dan rumah sangat jauh sehingga mendapatkan tempat tinggal yang lokasinya terjangkau. Biasanya layanan ini diterapkan pada lembaga tingkat SMA dan Perguruan Tinggi.

1) Pembinaan Disiplin Siswa

Konsep disiplin erat kaitannya dengan keberadaan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama yang melibatkan seluruh warga disekolah maupun dimasyarakat. ⁴⁴ seseorang dikatakan disiplin artinya memiliki ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma. Disiplin adalah bentuk latihan untuk pikiran ataupun raga, kemampuan moral sebagai bentuk usaha memperbaiki perilaku melalui metode-metode hukum. Sedangkan disiplin peserta didik adalah suatu keadaan yang teratur yang dilakukan peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya sendiri secara khusus dan umumnya berdampak pada sekolah.

⁴³ Jaja Jahari, Heri Khoiruddin, and Hany Nurjanah, "Manajemen Peserta Didik," *Isema* 3, no. 2 (2018): 170–80.

⁴⁴ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

c. Evaluasi Siswa

Evaluasi merupakan tahapan menilai semua kegiatan siswa yang telah dilakukan. Penilaian menjadi alat ukur kurang lebihnya atas suatu kegiatan yang dilaksanakan.⁴⁵ Jika terjadi ketidaksesuaian dengan rencana maka perlu dilakukan evaluasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang menggambarkan taraf kemajuan siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi pendidikan memiliki tujuan khusus yaitu: (a) merangsang kegiatan peserta didik, (b) menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik (c) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat peserta didik yang bersangkutan, (d) untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.

d. Mutasi siswa

Mutasi secara garis besar memiliki makna sebagai prosedur proses perpindahan peserta didik, dari sekolah asal berpindah ke sekolah baru peserta didik. Setiap lembaga memiliki prosedurnya masing-masing ketika ada siswa yang dimutasi dari atau ke sekolah lainnya.⁴⁶

3. Tujuan Manajemen Kesiswaan

Secara keseluruhan manajemen kesiswaan merupakan pengaturan berbagai macam permasalahan dan aktivitas peserta didik, sehingga aktivitas belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib, teratur dan lancar. Serta mampu mencapai tujuan yang sudah direncanakan lembaga pendidikan. Tujuan manajemen pendidikan adalah mengatur kegiatan siswa di sekolah untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan serta membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan dan tujuan pendidikan

⁴⁵ Daniatun Khasanah and Danang Dwi Prasetyo, "Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik," 2023.

⁴⁶ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

dengan optimal.⁴⁷ pengaturan kegiatan siswa tersebut ditujukan untuk peningkatan mutu kegiatan pembelajaran intra maupun ekstrakurikuler, sehingga dapat berkontribusi pada keberhasilan lembaga pendidikan mencapai visi, misi dan tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Ali Imron umumnya manajemen kesiswaan dalam proses pelaksanaannya bertujuan untuk mengatur kegiatan siswa supaya aktivitas-aktivitas tersebut mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Ali juga menyebutkan tujuan manajemen secara lebih rinci yaitu (1) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor siswa, (2) menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat siswa, (3) menyalurkan aspirasi harapan dan memenuhi kebutuhan siswa, dengan mencapai tujuan di atas maka siswa diharapkan mampu (4) mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita.⁴⁸

Manajemen peserta didik memiliki tujuan mengatur berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan bidang kesiswaan, supaya kegiatan proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik disekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Terdapat 3 tugas pokok dalam bidang manajemen peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.⁴⁹

Dalam Depdiknas tujuan pembinaan kesiswaan antara lain, (1) mengemban potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas. (2) Memberikan kemantapan

⁴⁷ Muhammad Fadholi and Nurul Latifatul Inayati, "Upaya Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Islami," *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 85- 569,

⁴⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 11.

⁴⁹ Ariska, "Manajemen Kesiswaan." 24.

terhadap peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. (4) Manajemen kesiswaan juga bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam mencapai prestasi sesuai dengan bakat dan minat, (5) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.⁵⁰

Manajemen kesiswaan sangat dibutuhkan di sebuah lembaga pendidikan, karena merupakan subjek sekaligus sebagai objek dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan.⁵¹ Oleh karena itu keberadaan manajemen kesiswaan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan suatu lembaga, melainkan harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar bermutu, sehingga dapat dikelola dengan maksimal dan siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dirinya, kecerdasannya serta sosial emosionalnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, dalam tujuan pendidikan mengamanatkan agar pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Melihat tujuan manajemen kesiswaan di atas maka para staf yang bertugas dalam mengatur siswa di sekolah bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan strategi untuk memfasilitasi peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.⁵²

⁵⁰ Ervan, "Manajemen Kesiswaan Sekolah Efektif Smart Ekselensia Indonesia." 78.

⁵¹ Al Syaifullah, Ulfah Nasution, and Sofiah Sinaga, "Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam." 85.

⁵² Irhami, Maawiyah, and Zulmaulida, "Manajemen Wakil Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Man 2 Bener Meriah." 111.

B. Karakter Pelajar

1. Definisi Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang memiliki arti *to engrave* dalam bahasa Indonesia berarti melukis atau menggambar, orang yang sedang melukis di kelas, memahat batu atau metal. Dalam bahasa latin, karakter memiliki makna membedakan tanda, sifat, tabiat, dan watak.⁵³ Karakter sering didefinisikan sebagai kata yang diakui dengan konotasi khusus, ketika seseorang dikatakan berkarakter baik maka seseorang tersebut memiliki beberapa kualitas lain seperti dapat dipercaya, berintegritas, bersemangat, dapat diandalkan.⁵⁴

Menurut Marzuki karakter identik dengan akhlak manusia, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia dalam keseharian. Aktivitas tersebut bisa berupa hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, sesama manusia, sesama makhluk hidup, maupun lingkungannya. Karakter tersebut muncul dalam wujud pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat dan budaya.⁵⁵ Secara estimonologi karakter berarti mengukur sifat-sifat kebajikan. Adapun secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukur, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau orang lain.

Pembinaan kepribadian dalam pendidikan Islam adalah salah satu usaha meningkatkan kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Nabi Muhammad SAW, karena Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki contoh yang baik (uswatun hasanah) bagi umat manusia.

⁵³ Candra Kirana, "Pendidikan Karakter Berbasis Sumber Daya Insani (SDI) Di Pondok Pesantren" 5, no. 01 (2023): 35–56.

⁵⁴ Suprpto, "Membawa Pendidikan Karakter Ke Dalam Kelas," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 4, no. 2 (2022): 57–61.

⁵⁵ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173.

⁵⁶ Dalam proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan. Karakter berasal dari proses kehidupan yang dibentuk dan diterima dari lingkungannya, seperti kebiasaan di dalam keluarga yang terbawa sampai usia dewasa dan menjadi ciri khas atau gaya khas dari seseorang tersebut. ⁵⁷ Maka karakter terjadi tidak langsung begitu saja dan tindakan seketika tetapi melalui suatu proses secara terus menerus sehingga menghasilkan karakter tersebut.

Secara terminologi, Lickona mengungkapkan bahwa karakter sebagai “*areliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Respon batiniah seseorang yang muncul untuk merespon suatu situasi dengan cara yang baik berdasarkan moral. Serta “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”⁵⁸. Karakter baik dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu memunculkan niat atau komitmen untuk bersikap baik, dan pada akhirnya kebaikan tersebut benar-benar dilakukan. Menurut Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Maka karakter seseorang berpondasi pada pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan yang terbentuk melalui proses dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor alami.

2. Unsur dalam Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter memerlukan teladan atau *role model*, kesabaran, pembiasaan serta pengulangan. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, tidak cukup dengan memberikan

⁵⁶ Bambang Wahrudin, “Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Bambang Wahrudin Pendahuluan Profesi Guru Merupakan Profesi Yang Kompleks , Tidak Hanya Menyangkut Kemampuan Menjalankan Profesinya , Namun Tugas Guru Yang Ber,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 137–56.

⁵⁷ Kirana, “Pendidikan Karakter Berbasis Sumber Daya Insani (SDI) Di Pondok Pesantren.” 89

⁵⁸ Xiang Zhang, Junbo Zhao, and Yann Lecun, “Character-Level Convolutional Networks for Text,” 2015, 1–9.

perintah, nasihat dan instruksi yang bersifat sementara.⁵⁹ Proses pembentukan karakter melalui pendidikan tidak harus dilakukan di dalam kelas dengan kurikulum normal, cukup dengan *hidden curriculum*. Proses pembentukan dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas.⁶⁰

Terhadap 3 tahapan dalam pembentukan karakter menurut Thomas Lickona⁶¹, yaitu:

- a. *Moral Knowing*, memberikan pemahaman mengenai arti perbuatan baik kepada siswa, ketika berbuat baik apa manfaat dan tujuannya.
- b. *Moral Feeling*, menumbuhkan kecintaan kepada perbuatan baik yang akan menjadi sumber energi siswa untuk berperilaku baik.
- c. *Moral Behavior*, bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral Behavior* menjadi tujuan dari 2 tahap lainnya dan harus dilakukan berulang-ulang.

Proses pembentukan karakter atau pendidikan karakter harus dilihat sebagai upaya sadar dan terencana. Hal ini sebagai bentuk dari usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etik baik bagi diri sendiri dan seluruh warga sekolah. Thomas Lickona menyebutkan ada 7 unsur esensial yang harus diusahakan terbentuk dalam diri siswa, yaitu: 1). Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), 2). Belas kasih (*compassion*), 3). Kegagah beranian (*courage*), 4). Kasih sayang (*kindnes*), 5). Kontrol diri (*self control*), 6). Kerja sama (*cooperation*) dan 7). Kerja keras (*deligence or hard work*).

62

⁵⁹ Puji Kusumandari and Nur Rohmah, "Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta" 3, no. 1 (2018): 267–78.

⁶⁰ Ulum and Miftachul, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren," *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 382, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.

⁶¹ Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona."

⁶² Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6012–22.

Membangun karakter peserta didik, sekolah perlu melakukan tiga program berikut:

- Kultur sekolah yang berkualitas, berupa aspek mutu input, mutu akademik, dan mutu non-akademik.
- Sekolah berorientasi pada nilai agama sehingga menekankan pada nilai-nilai religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama.
- Budaya disiplin yang berfokus pada pembentukan karakter termasuk karakter religius.⁶³

Kebijakan pendidikan karakter diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggunakan pola strategi mikro dan makro.⁶⁴ Dalam konteks makro penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian mutu yang melibatkan semua unit utama di lingkungan sekolah. Alur penyelenggaraan pendidikan karakter secara makro dapat dipahami dalam skema berikut:



Gambar 2.1 : Desain Pengembangan Karakter Secara Makro

⁶³ Ajat Sudrajat and Ari Wibowo, "Pembentukan Karakter Terpuji Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2013): 174–85, <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1438>.

⁶⁴ Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah," *Book 7*, no. 1 (2015): 61.

Berdasarkan skema di atas, melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan menjadi langkah yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Terdapat 3 pilar pendidikan yang ikut terlibat di dalam proses implementasi pendidikan karakter, yaitu pihak sekolah, keluarga serta masyarakat. Pengalaman belajar siswa di dalam 3 pilar tersebut dipupuk dengan intervensi dan habituasi. Pengalaman belajar dengan intervensi dilakukan dengan mengembangkan interaksi pembelajaran dengan pengalaman belajar terstruktur.⁶⁵ Pembelajaran terstruktur dilakukan dengan berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai.⁶⁶ Sedangkan pada habituasi menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan siswa di mana saja mampu membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan telah menjadi karakter dari siswa tersebut, karena telah terinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.

Dalam konteks mikro, pembentukan karakter siswa merupakan pendidikan karakter pada tingkat sekolah. Pada konteks mikro pendidikan karakter di sekolah disyaratkan untuk mampu diaktualisasikan melalui empat pilar, yaitu 1). Kegiatan belajar dikelas, berupa implementasi pendidikan karakter pada semua mata pelajaran dengan pendekatan terintegrasi; 2). Kegiatan keseharian, dengan menciptakan budaya sekolah (*school culture*); 3). Kegiatan ko kulikuler dan atau ekstrakurikuler; 4). Kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.⁶⁷ Pembentukan karakter dalam konteks mikro dapat dipahami dengan skema berikut:

⁶⁵ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 9 (2018): 29–54, <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>.

⁶⁶ Hasrul, "Penerapan Pembelajaran Terstruktur Dengan Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VI UPT SD Negeri 054 Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara," *Journal DIDAKTIKA* 9, no. 1 (2020): 132–46.

⁶⁷ Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 53–63, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.



Gambar 2.2 Desain Pengembangan Karakter Secara Mikro

(Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendikbud,2011)

Berdasarkan skema di atas, dalam konteks mikro sekolah berperan sebagai *leading sector* dengan memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki dan menyempurnakan secara berkelanjutan pendidikan karakter di sekolah. Terdapat 4 pilar dalam konteks mikro yang terdiri atas kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian berupa budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.⁶⁸

3. Macam-macam Karakter

Berdasarkan konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter KEMENDIKBUD tahun 2019, terdapat 18 karakter yaitu :

a. Karakter Religius

Religius merujuk pada nilai-nilai karakter seseorang yang ditunjukkan dengan pemikiran, tindakan, ucapan dan perilakunya selalu berdasar kepada prinsip-prinsip ketuhanan atau ajaran agama yang dianut. Karakter religius identik dengan hubungan manusia dengan tuhan secara vertikal, lebih luas dari itu karakter religius ditunjukkan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia dan makhluk lainnya secara horizontal.

⁶⁸ Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perpektif Kemendiknas."

Mencakup kesadaran dalam semua aspek kehidupan yang mengarahkan semua tindakan bermuara kepada agama. Agama berfungsi sebagai pegangan dalam setiap perkataan, perilaku, dan tindakan dengan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya. Pembinaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama, dan praktik keagamaan. Pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan tetapi dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

b. Karakter Jujur

Kata “jujur” memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu *ash-shidqu* atau *shid-diq*; yang mengandung makna nyata, benar, atau berkata benar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “jujur” merupakan kata dasar dari “kejujuran”; yang artinya memiliki hati yang lurus, tidak berbohong (seperti mengatakan apa adanya), tidak curang (seperti mengikuti aturan yang berlaku), serta tulus dan ikhlas. Imam Al-Ghazali menguraikan sifat jujur menjadi lima aspek yang meliputi kejujuran dalam perkataan (lisan), ketulusan niat (berkehendak), integritas kemauan, keandalan dalam menepati janji, dan kesungguhan dalam perbuatan (amaliah).⁷⁰

Karakter jujur adalah nilai yang sangat signifikan dalam pendidikan karakter. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki kualitas baik, integritas, serta rasa tanggung jawab. Beberapa aspek karakter jujur dalam pendidikan karakter konsistensi dalam kejujuran, mengakui kesalahan, menghargai kebenaran, berbicara dengan jujur,

⁶⁹ Komari Nur Kolis, “Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu,” *Journal Ar’rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 31–54.

⁷⁰ M.H. Dr. Arie Ambarwati, S.P., M.Pd. Dr. Ir. Sudirman, S.I.P., S.E., M.A.P., *Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, *Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2023.

menjaga janji, etika dalam prestasi akademik, kejujuran diri sendiri. Karakter jujur berperan secara krusial dalam membentuk kepribadian yang baik serta memberikan manfaat positif bagi kehidupan individu dan masyarakat secara menyeluruh.

c. Karakter Toleransi

Toleransi dapat dimaknai dengan bersikap sabar dalam menerima perbedaan, baik perbedaan pendapat, keyakinan maupun kegiatan peribadatan. Dalam buku *The Populer Encyclopedia of Apolobetics* karya Hindson & Caner dijelaskan bahwa toleransi sebagai sikap terbuka terhadap keyakinan dan adat istiadat orang lain meskipun berbeda. Hal ini sebagai bentuk mengakui dan menghormati kepercayaan orang lain.⁷¹

Karakter toleransi merupakan nilai penting dalam pendidikan. Karakter ini yang akan mengajarkan individu untuk mengakui dan menghargai perbedaan serta keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan seperti budaya, agama, pandangan politik, suku, dan gender. Toleransi dalam pendidikan karakter berarti mengajarkan individu untuk menghormati dan memahami bahwa setiap orang memiliki hak atas keyakinan, nilai, dan identitasnya sendiri. Ini melibatkan kemampuan untuk berempati dengan perspektif orang lain, berkomunikasi secara terbuka, dan menghindari prasangka serta *stereotype* yang dapat menciptakan ketidakadilan dan ketegangan dalam masyarakat.⁷²

d. Karakter Disiplin

Pendidikan karakter yang mencakup disiplin merupakan aspek krusial dalam usaha membentuk karakter seseorang.

⁷¹ Ari Prayoga, "Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 93–104, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5142>.

⁷² Dr. Arie Ambarwati, S.P., M.Pd. Dr. Ir. Sudirman, S.I.P., S.E., M.A.P., *Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*.

Dengan memiliki nilai karakter disiplin, individu akan lebih termotivasi untuk mengembangkan nilai-nilai karakter positif lainnya seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan lain sebagainya. Terdapat tiga dimensi disiplin, Pertama, disiplin berperan dalam pencegahan masalah. Kedua, disiplin berfungsi dalam penyelesaian masalah agar tidak memburuk lebih lanjut. Ketiga, disiplin digunakan untuk mengatasi perilaku peserta didik yang berada di luar kendali. a

e. Karakter Kerja Keras

Pekerja keras identik dengan konsistensi dan ketekunan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang dengan karakter pekerja keras berfokus pada proses dan usaha yang dilakukan untuk mencapainya, tidak hanya hasil yang akan dicapai. Mereka memiliki rasa tanggung jawab atas tugasnya, motivasi yang tinggi, inisiatif dan mampu mengatasi rasa malas atau keinginan untuk mengambil jalan pintas.⁷³

f. Karakter Kreatif

Kreatif menurut Mustari menggambarkan kemampuan seseorang untuk menciptakan ide-ide dan karakter baru. Pemikiran kreatif adalah jenis pemikiran yang mampu menemukan cara-cara baru dan tidak konvensional serta mengemukakan gagasan yang memberikan nilai tambah atau manfaat. Untuk menjadi kreatif, seseorang perlu melatih dan mengasah kemampuan tersebut. Seseorang dengan karakter kreatif memiliki ciri-ciri imajinatif, berani mengambil risiko, inovatif, keterbukaan, fleksibilitas dan memiliki energi yang tinggi.

g. Karakter Mandiri

Pendidikan karakter mandiri adalah suatu upaya yang disengaja untuk mengembangkan kepribadian, moralitas, etika,

⁷³ Dr. Arie Ambarwati, S.P., M.Pd. Dr. Ir. Sudirman, S.I.P., S.E., M.A.P.

dan spiritualitas seseorang sehingga ia memiliki kapabilitas mengatasi beragam tugas dan tantangan dalam hidupnya secara independen—tanpa memerlukan ketergantungan pada pihak lain. Mandiri dalam hal ini merujuk pada keadaan di mana individu mampu berdiri sendiri dan tidak mengandalkan orang lain. Dengan karakter mandiri individu diharapkan mampu mengembangkan kepribadian yang kuat, etika yang kokoh, dan integritas yang tinggi.⁷⁴ Memberikan pengajaran dan penerapan nilai karakter mandiri pada anak dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari. Dalam rangkaian rutinitas harian, anak diajarkan untuk melaksanakan berbagai kewajiban dan aktivitas dengan kemandirian; dilakukan tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain, terutama orang tua. Sebagai contoh, anak diberi kesempatan untuk bangun sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan bahkan pergi ke sekolah tanpa bantuan.

h. Karakter Demokratis

Demokratis mencerminkan sikap dan pandangan yang mementingkan perlakuan yang adil dan setara dalam hak dan tanggung jawab antara individu dan orang lain. Dalam masyarakat demokratis, setiap orang memiliki status yang setara dan mendapatkan perlakuan yang adil saat berpartisipasi dalam urusan bersama dalam masyarakat yang lebih luas. Prinsip hak yang sama dan rasa hormat terhadap kesetaraan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan politik dan memastikan harga diri masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu—tanpa memperhatikan latar belakang ekonomi atau sosialnya—seharusnya memiliki peluang yang setara untuk mencapai posisi politik jika memiliki motivasi dan kualifikasi yang sama.

⁷⁴ Cut Nyak Dhien, Sayni Nasrah, and Emilda, “Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye,” *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2022): 79–92.

i. Karakter Rasa Ingin Tahu

Perilaku yang terus menggiring individu untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan luas mengenai hal-hal yang dipelajari, diamati, dan didengar. Karakteristik ini menginspirasi peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi hal-hal yang belum mereka ketahui, terutama yang baru bagi mereka. Melalui dorongan rasa ingin tahu akan menjadikan individu dapat secara aktif memperluas pengetahuan dan wawasan mereka serta memberikan sumbangan berharga pada pemahaman mereka.

Pandangan Erika (2020), di mana tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri peserta didik akan mengilhami motivasi mereka untuk lebih tekun dalam upaya memahami materi dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar. Rasa ingin tahu merupakan karakteristik alami yang melekat pada makhluk hidup. Sifat kepribadian rasa ingin tahu ini bukanlah pola perilaku yang statis sehingga tidak dapat dianggap sebagai naluri.

j. Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Konsep bangsa mengacu pada sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam bahasa, adat istiadat, nasib, dan tanggung jawab. Semangat kebangsaan merupakan wujud cinta tanah air dengan memiliki cara berpikir, bertindak, dan memiliki pandangan mengutamakan kepentingan nasional dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.⁷⁵ Nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah fenomena psikologis yang menumbuhkan rasa kesetaraan di antara individu dalam suatu kelompok manusia, serta mendorong pemahaman tentang diri

⁷⁵ Dr. Arie Ambarwati, S.P., M.Pd. Dr. Ir. Sudirman, S.I.P., S.E., M.A.P., *Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*.

sebagai anggota dari bangsa tertentu. Secara keseluruhan, semangat kebangsaan melibatkan pengenalan terhadap identitas etnis dan negara. Beberapa aspek yang dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter semangat kebangsaan yaitu, cinta tanah air, jiwa patriotisme, rasa persatuan, menghargai keberagaman, mengenal dan memahami lambang negara, melakukan pendidikan sejarah, mengikuti kegiatan patriotik, menghormati pahlawan, mengikuti kegiatan di masyarakat, memiliki etika baik dan kedisiplinan.

k. Karakter Cinta Tanah Air

Pentingnya penanaman rasa cinta terhadap tanah air sejak usia dini pada generasi muda memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun rasa kebanggaan terhadap Indonesia sebagai bangsa dan negara. Melalui rasa cinta terhadap tanah air akan tercermin tindakan dan perilaku yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, perhatian, dan penghargaan yang mendalam terhadap unsur-unsur seperti bahasa, budaya, aspek ekonomi, politik, dan lainnya.

l. Karakter Menghargai Prestasi

Mengapresiasi prestasi adalah bentuk dukungan, dorongan untuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif kepada seluruh warga negara dengan sikap menghormati pencapaian orang lain. Peserta didik yang memiliki sikap menghargai prestasi akan berupaya sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan mereka. Berdasarkan KEMENDIKNAS tahun 2010, ada beberapa indikator menghargai prestasi antara lain menunjukkan tanggung jawabnya dalam belajar untuk mencapai tujuan, melakukan latihan secara rutin dan tekun, memberikan apresiasi kepada guru dan pihak yang terlibat, menghormati

usaha orang tua, mengakui kontribusi pimpinan dalam meningkatkan kesejahteraan.⁷⁶

m. Karakter Bersahabat atau Komunikatif

Kata “bersahabat” merujuk pada memiliki teman atau rekan yang membuat interaksi menjadi menyenangkan. Adapun kata “komunikatif” menggambarkan situasi di mana terjalin hubungan timbal balik dan bahasanya dapat dimengerti dengan mudah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Individu yang memiliki sifat bersahabat atau komunikatif merupakan definisi dari seseorang dengan karakter mudah bergaul bersama orang baru dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat atau pandangannya serta kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain, lalu meresponsnya secara tepat. Orang yang memiliki karakter bersahabat atau komunikatif ini di lingkungannya mudah diterima oleh masyarakat sekitarnya.

Sikap bersahabat atau komunikatif menjadi satu aspek yang penting. Sikap tersebut mempunyai pengaruh terhadap kemampuan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok menggunakan metode pembelajaran “tutor sebaya”. Metode pembelajaran ini mengharuskan para peserta didik untuk berdiskusi dengan sesama peserta didik sehingga menciptakan suasana diskusi yang dinamis dan interaktif

n. Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis anak dalam memahami arti serta tujuan hidup sejati. Membentuk rasa cinta pada sebuah perdamaian tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan memerlukan langkah-langkah esensial yang melibatkan pemahaman mengenai nilai-nilai perdamaian sehingga dapat diaplikasikan dalam rutinitas

⁷⁶ Dr. Arie Ambarwati, S.P., M.Pd. Dr. Ir. Sudirman, S.I.P., S.E., M.A.P.

sehari-hari. Materi pendidikan damai melibatkan berbagai bidang pengetahuan ; termasuk kesadaran diri, pengenalan prasangka, konsep perdamaian tanpa kekerasan, serta lingkungan dan ekologi.

o. Karakter Gemar Membaca

Karakter gemar membaca merupakan usaha untuk mengilhami semangat membaca pada peserta didik. karakter gemar membaca merupakan usaha untuk mengajarkan peserta didik mengenai pentingnya kesadaran dalam mencari informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan membaca. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah menginspirasi semangat, minat, atau kecin- taan terhadap membaca pada peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat dengan antusias mencari dan memperoleh informasi serta pengetahuan melalui berbagai bahan bacaan.

p. Karakter Peduli Lingkungan

karakter peduli lingkungan adalah perilaku individu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui tindakan sehari- hari yang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Dilakukan dengan tujuan mencegah kerusakan alam dan mengupayakan pemulihan dari kerusakan yang sudah terjadi. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dimulai sejak dini melalui integrasi dalam kurikulum sekolah dan implementasi program-program yang telah direncanakan di lingkungan pendidikan.

q. Karakter Peduli Sosial

peduli sosial diidentifikasi sebagai suatu pola perilaku, kecenderungan, atau kesiapan untuk mengantisipasi situasi sosial dan memiliki kemauan untuk beradaptasi. Peduli sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang dialami oleh setiap individu. Interaksi sosial tidak hanya mencakup hubungan dan kontak

antara individu sebagai bagian dari kelompok sosial, melainkan juga memiliki makna yang lebih dalam. Menurut Zubaedi peduli sosial memiliki tiga sub nilai. Pertama, kasih sayang; yang mencakup pengabdian, saling membantu, serta terbentuknya ikatan kekeluargaan, kesetiaan, dan perhatian terhadap sesama. Kedua, tanggung jawab; yang mencakup nilai memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain. Ketiga, kehidupan yang harmonis; yang melibatkan nilai-nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi dalam berinteraksi dengan sesama.⁷⁷

r. Karakter Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab memiliki peranan yang sangat signifikan dalam semua aspek kehidupan manusia. Samani & Hariyanto menjelaskan bahwa tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan tugas dengan sepenuh hati, usaha maksimal untuk mencapai hasil terbaik, kemampuan mengelola diri dan mengatasi stres, disiplin dalam menjalankan tugas, serta bertanggung jawab terhadap keputusan dan pilihan yang diambil. Tanggung jawab melibatkan pelaksanaan tindakan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Tirtahardja & Sulo menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk mengakui bahwa tindakan tersebut sesuai dengan panggilan kodrat manusia. Tanggung jawab dalam hal ini dilakukan dengan kesadaran dan kerelaan penuh tanpa memedulikan sanksi yang mungkin timbul dari hati nurani, masyarakat, atau norma-norma agama.⁷⁸

⁷⁷ Dr. Arie Ambarwati, S.P., M.Pd. Dr. Ir. Sudirman, S.I.P., S.E., M.A.P.

⁷⁸ Dr. Arie Ambarwati, S.P., M.Pd. Dr. Ir. Sudirman, S.I.P., S.E., M.A.P.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada beberapa poin metode penelitian di antaranya:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi penelitian yang akan mengungkapkan, memaparkan dan menggali informasi tentang bagaimana penerapan manajemen kesiswaan di SMAN 1 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pada filsafat posistivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek penelitian secara alamiah.⁷⁹ Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam menyusun kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks kasus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Salah satu jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan fenomenologi. Penelitian yang dilakukan dengan fokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermati sampai tuntas. Penelitian ini terfokus pada menganalisis dan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh secara insentif dan terperinci tentang fenomena manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Ponorogo. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter Secara garis basar data tersebut meliputi: 1) Perencanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Ponorogo, 2) Pembinaan kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Ponorogo 3)

⁷⁹ Muhammad Firmansyah, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S, "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif," *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59, <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.

Evaluasi kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Ponorogo, 4) Adakah hambatan dan dukungan dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Ponorogo.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari keterangan subjek manusia maupun benda fisik berupa foto, dokumen, suara, video atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan pada penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut: 1) subjek cukup lama dan insentif terlibat dalam kegiatan, 2) subjek masih aktif terlibat di lingkungan di lokasi penelitian, 3) subjek memiliki kesediaan waktu saat diminta informasi terkait fokus penelitian, 4) subjek tidak mengemas informasi, namun relatif memaparkan sesuai informasi yang sebenarnya. Dalam memilih informan peneliti melakukan purposif. Teknis sampling purposif dilakukan sebagai upaya mengarahkan proses pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui pemilihan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama yaitu wakil kesiswaan, wakil kurikulum, koordinator tim tata tertib, koordinator guru bimbingan konseling dan guru PPKN. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada seperti buku-buku perpustakaan, penelitian terdahulu, dokumen-dokumen yang mendukung penelitian.⁸⁰

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data yang utama. Pada penelitian ini sumber data primer yaitu:
 - a. Wakil kepala bagian kesiswaan
 - b. Wakil kepala bagian kurikulum
 - c. Tim Ketertiban

⁸⁰ Medo Maulianza, "Analisis Semiotika Roland Barthes: Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens," *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 328.

- d. Koordinator Guru Bimbingan Konseling
 - e. Guru PKN
2. Sumber data sekunder, adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, bisa melalui dokumen-dokumen terdahulu maupun orang lain.⁸¹ data sekunder merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, sumber sekunder terdiri atas data-data hasil penelitian, sumber buku, artikel jurnal, berita di media cetak maupun di internet. Dengan adanya data sekunder diharapkan data yang diperoleh lebih komprehensif sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian secara objektif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih. Pengajuan pertanyaan disiapkan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai fokus penelitian. Proses wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, di mana subjek di perbolehkan untuk menjawab maupun tidak. Peneliti melakukan wawancara kepada 4 narasumber, yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan, korrdinator tim tata tertib serta koordinator guru bimbingan konseling.

Wawancara kepada waka kesiswaan untuk mendapatkan data mengenai perencanaan, pembinaan dan evaluasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo serta hambatan dan dukungan selama proses manajemen kesiswaan. Wawancara dengan waka kurikulum menanyakan mengenai proses pembinaan dan evaluasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo serta apa saja hambatan dan dukungan yang ditemukan selama proses tersebut. Wawancara kepada

⁸¹ Sigit Purnama, "Metode Penelitian Dan Pengembangan," *Literasi* 4, no. 1 (2013): 19–32.

koordinator tim tata tertib sekaligus guru PPKN dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bagaimana proses pembinaan manajemen kesiswaan melalui tim tata tertib, bagaimana proses evaluasi dan adakah hambatan dan dukungan yang dialami tim tata tertib saat melaksanakan proses pembinaan manajemen kesiswaan. Sedangkan wawancara kepada koordinator guru bimbingan konseling untuk mendapatkan data mengenai proses pembinaan dan evaluasi manajemen kesiswaan yang dilakukan oleh tim guru bimbingan konseling serta hambatan dan dukungan yang diperoleh selama proses tersebut.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui 3 tahapan yaitu: 1) mengamati secara umum dan terfokus. 2) observasi terfokus, peneliti berupaya memfokuskan observasi dengan pengamatan yang lebih mendalam. 3) observasi terseleksi peneliti melakukan pemilihan dan mendapatkan karakteristik hubungan dasar. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan melihat proses perencanaan manajemen kesiswaan yaitu pada kegiatan promosi PPDB, proses orientasi siswa yaitu kegiatan MPLS. Observasi pada pembinaan manajemen kesiswaan dilakukan dengan melihat kegiatan dari ekstrakurikuler rohis, kegiatan OSIS SMA Negeri 1 Ponorogo saat melaksanakan peringatan hari Kartini yaitu Kartini Days. Observasi juga dilakukan dengan melihat pelaksanaan kegiatan lomba ganesha music festival. Kegiatan pembinaan tim tata tertib saat menertibkan peserta didik yang tidak berseragam lengkap. Pada tahap evaluasi peneliti melakukan observasi pada kegiatan penulisan rekapan pelanggaran peserta didik.

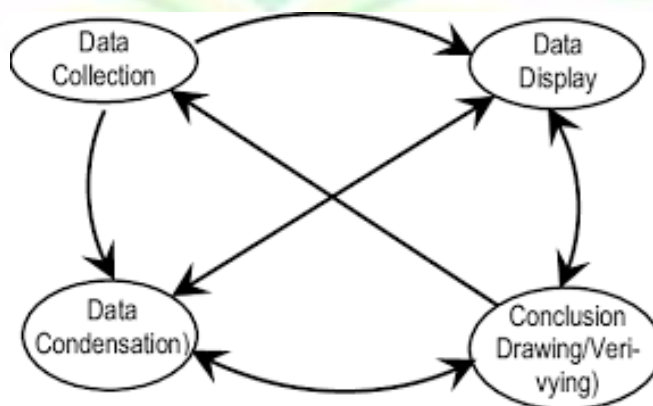
3. Dokumentasi

Hasil wawancara dan observasi dikumpulkan dengan cara didokumentasikan dalam bentuk foto, dokumen-dokumen dan rekaman. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain profil sekolah, keadaan guru, pegawai dan siswa, laporan panitia penerimaan murid baru, kegiatan akademik dan non akademik, tata tertib, keadaan

sarana prasarana, data kelulusan siswa dan akademi. Pada penelitian ini kegiatan dokumentasi dilakukan pada tahapan pembinaan manajemen kesiswaan pada kegiatan pondok ramadan, kegiatan kartini day, serta dokumentasi mengenai fasilitas yang mendukung kegiatan manajemen kesiswaan. Dokumentasi juga peneliti lakukan pada tahap evaluasi dengan melihat rekapan pelanggaran siswa yang dimiliki oleh tim ketertiban.

D. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai benar-benar selesai. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan baik berupa kata-kata, gambar, dan bukan termasuk angka-angka jadi laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan penelitian.⁸² Teknis analisis data untuk permasalahan yang akan diteliti menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*, dengan siklus analisis data sebagaimana digambarkan pada pola berikut ini:



Gambar 3.1

Bagan Analisis Data Interaktif Menurut Miles, Huberman dan Saldana 2014⁸³

⁸² I Made Teguh, I Nyoman Jampel, and Ketut Pudjawan, "Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model ADDIE," *Seminar Nasional Riset Inovatif IV*, 2015, 208–16.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung:Alfabta,2020),307.

Berikut penjelasan dari langkah-langkah di atas:

1. Pengumpulan Data

Data berupa kata-kata yang sudah melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data terkait permasalahan yang akan diteliti berupa proses perencanaan manajemen kesiswaan, proses pembinaan kesiswaan dan evaluasi kesiswaan di SMAN 1 Ponorogo. Baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

2. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data, terdapat beberapa proses antara lain proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).⁸⁴

- a. *Selecting*

Berdasarkan Miles Huberman 2014 peneliti harus bertindak selektif yaitu, menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti mengelompokkan transkrip wawancara berdasarkan topik penelitian, kemudian data yang diperlukan digaris bawah. Setelah proses pemilihan, data yang terseleksi kemudian dilanjutkan pada tahap *focusing*.

- b. *Focusing*

Miles, Huberman, & Saldana memiliki pemikiran bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada proses ini, seorang peneliti harus memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian yaitu mengenai manajemen kesiswaan dan membentuk karakter siswa. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

⁸⁴ David Aldridge, "The Qualitative Researcher's Companion Review: Michael Huberman & Matthew B. Miles (Eds.) (2002). The Qualitative Researcher's Companion Rese a: Michael Huberman & Matthew B. Miles (Eds.) (2002).," *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* 3, no. 4 (2002): 410.

Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing-masing rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda. Setelah selesai memilah data dalam tahap *focusing* dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

c. *Abstracting*

Abstraksi adalah bentuk usaha membuat sebuah rangkuman yang mengandung inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan bagaimana manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti. Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecceer atau yang keliru dalam pemberian tanda warna sesuai fokus masalah. Peneliti basa melaksanakan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecceer atau tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying dan transforming*.

d. *Simplifying dan transforming*

Hasil data penelitian yang sudah mengalami beberapa tahapan abstraksi data disederhanakan dan di transformasikan dengan beberapa cara yaitu dengan tahap seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, kemudian melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan berupa uraian singkat, bagan hubungan antara kategori dan sejenisnya. Hal ini memudahkan untuk memahami hasil data yang diperoleh dan merencanakan pengumpulan data selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami. Hasil reduksi data disajikan dalam aspek-aspek penelitian. Data disajikan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menyajikan data mengenai proses perencanaan manajemen kesiswaan, pembinaan kesiswaan hingga evaluasi kesiswaan dalam membentuk karakter di SMAN 1 Ponorogo.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada, temuan dapat berupa deskriptif maupun gambaran suatu subjek yang awalnya belum jelas dan setelah melakukan proses penelitian menemukan sebuah kejelasan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang hendak dibahas dalam

penelitian. Setelah rangkaian proses dilalui maka peneliti dapat menyampaikan hasil penelitian yang dilakukan secara mendalam mengenai manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter Pancasila di SMAN 1 Ponorogo.

E. Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul dilakukan uji keabsahan data, sehingga penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah,

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁸⁵ Dengan cara tersebut, data dan urutan peristiwa bisa direkam dengan jelas dan teratur. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data-data yang didapatkannya. Peneliti juga dapat memberikan deskripsi data akurat dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi.

F. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah-langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir.⁸⁶ Tahapan penelitian terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

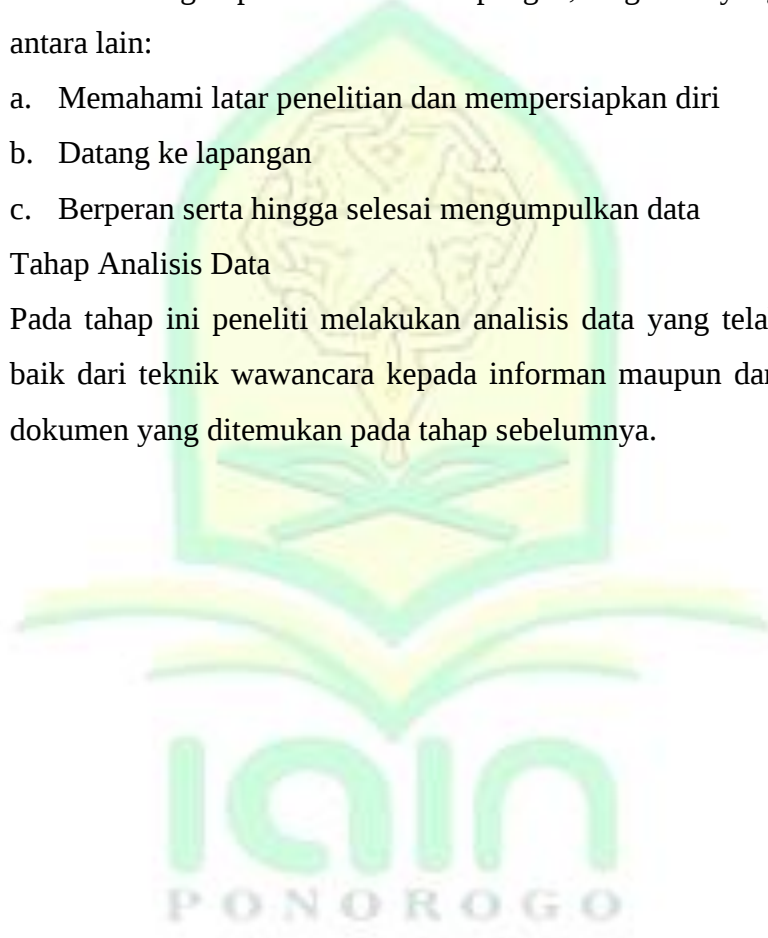
Pada tahap ini ada 6 kegiatan yang perlu dilakukan yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

⁸⁵ Maulana Jainal Abidin, "Keabsahan Data," n.d., 1–8.

⁸⁶ David Aldridge, "The Qualitative Researcher's Companion Review: Michael Huberman & Matthew B. Miles (Eds.) (2002).

- b. Memilih lokasi penelitian
 - c. Mengurus perizinan penelitian
 - d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
- Peneliti mengumpulkan data di lapangan, kegiatan yang dilakukan antara lain:
- a. Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri
 - b. Datang ke lapangan
 - c. Berperan serta hingga selesai mengumpulkan data
3. Tahap Analisis Data
- Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari teknik wawancara kepada informan maupun dari dokumen-dokumen yang ditemukan pada tahap sebelumnya.



BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah SMA Negeri 1 Ponorogo

SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan tingkat SMA Negeri pertama di kabupaten Ponorogo. SMA Negeri 1 Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Agustus 1960, berdasarkan lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0558/O/1984 tanggal 20 Desember 1984 menerangkan bahwa keputusan No. 321/SK/B.II tertanggal 16 Juli 1960, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1960 SMA Negeri 1 Ponorogo berdiri.

Pada awal berdiri sekolah ini belum memiliki gedung sendiri yang tetap sehingga berpindah-pindah dari gedung satu ke gedung lainnya. Beberapa gedung di Ponorogo pernah digunakan, antara lain gedung SMP 2 Ponorogo yang terletak di Jalan Basuki Rahmat (dulu Jalan Ksatrian) digunakan sebagai ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha serta beberapa kelas, sedangkan kelas lain menempati Paseban Aloon-aloon Ponorogo. Kondisi tersebut tidak berlangsung lama, karena SMA Negeri 1 Ponorogo mendapat pinjaman gedung milik “Yayasan Bakti” di Jalan Batoro Katong Ponorogo sejak 1983.

Saat ini SMA Negeri Ponorogo telah menempati gedung sekolah milik pemerintah yang berada di Jalan Budi Utomo No. 1, Kelurahan, Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Gedung tersebut memiliki luas 21.075 m² dengan nomor sertifikat B.2914305 dan IMB Nomor 1262 Tahun 2005 yang terdiri dari luas bangunan 10.078 m², halaman/taman 2.991 m², lapangan olah raga 2.634 m², kebun 2. 252 m² dan lain-lain 3.120 m². Hingga sampai saat ini SMA Negeri 1 Ponorogo terus melakukan perbaikan fasilitas belajar yang dimilikinya.⁸⁷

⁸⁷ <https://smazapo.sch.id/halaman/detail/sejarah> (Diakses pada tanggal 04 Maret 2025)

B. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografisnya SMA Negeri 1 Ponorogo terletak di Jalan Budi Utomo No. 1 Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.⁸⁸ Batas sebelah selatan adalah Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo, kantor pemerintahan dan Puskesmas Ronowijayan. Batas sebelah barat adalah Sekolah Dasar (SD) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Selain itu ada disebelah utara terdapat perswahan yang luas dan sebelah timur pemukiman warga yang tidak padat.

C. Visi dan Misi

Visi SMA Negeri 1 Ponorogo adalah Terciptanya lulusan yang cerdas, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan. Makna visi sekolah adalah:

1. Cerdas dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK yang beretika
3. Memiliki kepedulian dan wawasan terhadap lingkungan

Sedangkan misi SMA Negeri 1 Ponorogo adalah :

1. Mengemban pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.
2. Mengembangkan pembelajaran yang peduli terhadap peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia dan karakter bangsa.
3. Mengaplikasikan pembelajaran berkelanjutan guna sikap peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan.

D. Struktur Organisasi

Setiap komponen memiliki wewenang, tanggung jawab dan tugasnya masing-masing akan tetapi saling berhubungan satu sama lain secara fungsional di dalam pengelolaan lembaga pendidikan SMA Negeri 1

⁸⁸ Ibid.

Ponorogo. Adapun stuktur organisasi di SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo

E. Keadaan Pengajar dan Peserta didik

Adapun jumlah guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Ponorogo ada 83 yang terdiri dari 59 orang guru tetap (PNS) dan 24 orang guru tidak tetap (GTT).

Adapun untuk peserta didik SMA Negeri 1 Ponorogo berjumlah 1231 siswa dengan rincian 446 siswa laki-laki dan 802 siswa perempuan. Sedangkan perincian berdasarkan jenjang, kelas X terdiri atas 416 siswa dari jurusan IPA dan IPS, kelas XI terdiri atas 407 peserta didik dari jurusan IPA dan IPS, sedangkan kelas XII terdiri atas 425 peserta didik dari jurusan IPA dan IPS.

F. Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Ponorogo berupa lapangan parkir yang sudah diatur berkelompok per tingkat kelas, staff dan bapak ibu guru. Lapangan olahraga voli, basket dan futsal, lapangan tennis meja yang terletak di aula. Ruang kelas dengan ukuran 9m x 8m. Ruang guru, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium fisika,

laboratorium komputer, perpustakaan, ruang UKS, ruang KOPSIS, ruang BK, dan ruang aula, serta masjid.



Gambar 4.2

Fasilitas masjid AL-KAUTSAR



Gambar 4.3

Miniatur fasilitas di SMA Negeri 1 Po.

BAB V

PERENCANAAN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMAN 1 PONOROGO

A. Paparan Data

1. Perencanaan Kesiswaan

Perencanaan merupakan kunci keberhasilan setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan serta visi misi lembaga pendidikan. Perencanaan kesiswaan dilakukan pada setiap tahun ajaran baru, untuk menentukan jumlah peserta didik yang akan diterima setiap tahunnya di suatu lembaga pendidikan.

SMAN 1 Ponorogo memulai perencanaan kesiswaan dengan menyusun panitia penyelenggaraan PPDB yang melibatkan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang berbeda setiap tahunnya. Susunan panitia terdiri atas 60% dari kepanitiaan tahun lalu dan 40% tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum pernah terlibat dalam kepanitiaan PPDB. Adapun perencanaan kesiswaan di SMAN 1 Ponorogo mencakup analisis kebutuhan siswa, rekrutmen siswa, dan proses seleksi sesuai dengan pedoman Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R1 Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.⁸⁹

a. Analisis Kebutuhan Siswa

1) Jumlah siswa

Penentuan jumlah siswa melalui analisis kebutuhan siswa merupakan hal yang penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Pada proses penentuan jumlah siswa yang akan diterima SMAN 1 Ponorogo menyesuaikan aturan dari DIKNAS dengan maksimal kuota yang sudah ditetapkan yaitu, 12 kelas setiap jenjang dengan kuota dalam satu kelas berisi 36 siswa, dengan begitu SMAN 1 Ponorogo memiliki 36 rombongan belajar untuk kelas 10, 11, dan

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

12. Sehingga total peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah 1.368 peserta didik. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 1 Ponorogo sangat mencukupi untuk kebutuhan kelas tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMAN 1 Ponorogo yang menyatakan bahwa:

“Terkait jumlah peserta didik kita ada aturan untuk SMAN 1 dan mungkin di SMA lain juga sama, aturannya maksimal 38 siswa per kelas, sedangkan untuk rombongan kelas maksimal di SMA dan sederajat ada 12 kelas. Kita (SMAN 1 Ponorogo) menyesuaikan dengan sarana prasarana dan kita alhamdulillah mampu untuk mencukupi sarana prasarana yang diperlukan untuk 3 jenjang kelas 10, 11 dan 12”.⁹⁰

Penentuan jumlah peserta didik yang akan diterima di SMA Negeri 1 Ponorogo, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat peneliti melihat sejumlah siswa di dalam kelas terdapat sejumlah 35-36 siswa. Penentuan jumlah siswa yang akan diterima sesuai dengan kenyataan di lapangan hal ini berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 Februari 2025.⁹¹

2) Progam kegiatan siswa

Ketika menyusun progam kegiatan siswa, SMAN 1 Ponorogo disusun oleh kepala sekolah, seluruh waka yang kemudian dirapatkan dengan guru lalu melibatkan seluruh warga sekolah termasuk siswa yang ikut dalam keorganisasian OSIS, kepramukaan dan ekstrakurikuler untuk merancang kegiatan satu tahun mendatang. Kegiatan yang melibatkan peserta didik mulai disusun dari awal bulan Juni sebelum tahun ajaran baru dimulai dari menyusun agenda masing-masing organisasi, kepanitiaan, dan ekstrakurikuler, hingga anggaran dana yang nantinya akan ditanggung oleh sekolah secara keseluruhan.

Pada kegiatan yang melibatkan siswa, maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikan akan berperan sebagai pembimbing

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

⁹¹ Lihat Transkrip observasi kode 01/O/2025

peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini berdasarkan keterangan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik terlibat sebagai panitia kegiatan, untuk melatih peserta didik bertanggung jawab. Untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berperan sebagai pembimbing kegiatan Kegiatan yang melibatkan siswa seperti kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler, mulai disusun saat akhir tahun ajaran oleh pengurus dari masing-masing organisasi dan ekstrakurikuler, sehingga pada ajaran baru program kerja selama satu tahun ke depan sudah disusun. Sehingga memudahkan dalam menyusun jadwal kegiatan anak-anak. Untuk pembiayaan semua kegiatan siswa dibiayai oleh pihak sekolah sehingga tidak menggunakan iuran siswa, seperti halnya kegiatan lomba di luar kota maka biaya administrasi dan akomodasi ditanggung oleh pihak sekolah”.⁹²

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 8 November 2024. Peneliti melihat kegiatan konsultasi antara panitia *heroes day* dengan pembimbing kegiatan di dalam ruang waka. Pada konsultasi tersebut panitia kegiatan *heroes day* yaitu peserta didik kelas XII menanyakan terkait pemilihan juri untuk lomba puisi kepahlawanan.⁹³

Untuk kegiatan rutin yang disediakan oleh bidang kesiswaan seperti MPLS, dan *study tour* memiliki panduan tersendiri, dalam kegiatan ini kepanitiaan terdiri atas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang disesuaikan dengan keahliannya. Hal ini berdasarkan pernyataan waka kesiswaan :

“Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak kesiswaan dilakukan sesuai dengan panduan yang ada. Untuk kepanitiaan diatur oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, seperti halnya MPLS yang memiliki aturan pelaksanaan dari dinas pendidikan”.⁹⁴

Adapun kegiatan-kegiatan yang direncanakan meliputi kegiatan non akademik maupun akademik, yang mampu

⁹² Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

⁹³ Lihat transkrip observasi kode 02/O/2025

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

membangun karakter siswa sesuai dengan visi misi lembaga pendidikan. Hal ini berdasarkan keterangan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan seperti heroes day, kartini day, pondok Ramadan diselenggarakan untuk menumbuhkan karakter semangat kebangsaan dan bangga menjadi warga negara Indonesia juga karakter religius yang dengan pembiasaan selama bulan Ramadan”.⁹⁵

Kegiatan *Heroes day*, merupakan kegiatan memperingati hari pahlawan pada tanggal 10 November, kegiatan ini diisi dengan macam-macam perlombaan seperti pemilihan pemuda pemudi nasionalis, cerdas cermat, lomba berita pemuda ganesha, lomba bazar nusantara, dan monolog kepahlawanan. Kegiatan ini di atur oleh anggota OSIS dan dibimbing oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Pada hari pahlawan beberapa perwakilan siswa siswi SMA Negeri 1 Ponorogo juga melakukan tabur bunga di makam Taman Makam Pahlawan yang terletak di Jalan. Pramuka Ponorogo. Hal ini sesuai dengan pernyataan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan pada hari-hari tertentu seperti hari pahlawan dilakukan dengan tabur bunga dan merancang kegiatan Heroes day yang diatur oleh OSIS dan dibimbing oleh bapak ibu begitu, kegiatan lomba-lomba yang bisa diikuti oleh peserta didik yang mendaftar”.⁹⁶

Pada hari Kartini, SMA Negeri 1 Ponorogo memperingatinya dengan kegiatan Kartini's Day yang berisi macam-macam kegiatan perlombaan seperti pemilihan putra putri SMAZA, *women voice*, lomba majalah dinding, *creative bussines*, *photography modelling*, dan menghias tumpeng yang diikuti oleh peserta didik perwakilan kelas. Hal ini berdasarkan pemaparan dari waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

“Peringatan hari Kartini juga dilakukan di SMA Negeri 1 Ponorogo kegiatan ini dilakukan dengan mengisi dengan perlombaan dan menggunakan pakaian batik atau kebaya pada tanggal 21 April”.⁹⁷

b. Rekrutmen peserta didik

1) Pembentukan Kepanitiaan PPDB

Kegiatan rekrutmen peserta didik merupakan kegiatan pencarian calon siswa baru pada tahun ajaran berikutnya. SMAN 1 Ponorogo untuk kegiatan PPDB mengikuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R1 Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru dan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 15 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Luar Biasa.

SMAN 1 Ponorogo ikut serta dalam pelaksanaan PPDB secara serentak seluruh Jawa Timur dengan menerbitkan pamflet PPDB, petunjuk PPDB, dan informasi melalui *link* yang sudah disediakan di website SMAN 1 Ponorogo. Untuk pendaftaran dilakukan secara serentak melalui aplikasi yang disediakan oleh provinsi, melalui situs ppdb.jatimprov.go.id. SMAN 1 Ponorogo membentuk kepanitiaan PPDB yang terdiri dari anggota panitia tahun sebelumnya dan anggota panitia baru. Kegiatan ini sepenuhnya dilakukan oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk peserta didik dalam kegiatan ini membantu dengan mengunggah kegiatan positif ekstrakurikuler di akun media sosial ekstrakurikuler atau organisasi lainnya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kesiswaan, yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan PPDB diawali dengan membentuk panitia yang beranggotakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan keanggotaan 60% panitia tahun lalu dan 40% panitia

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

baru, untuk melakukan penyegaran setiap tahun susunan kepanitiaan berbeda. Kegiatan PPDB tidak melibatkan siswa, namun peserta didik ikut menyebarluaskan link informasi PPDB di akun sosial media organisasi dan ekstrakurikuler sekolah maupun di status WhatsApp masing-masing peserta didik”.⁹⁸

Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi lapangan di akun instagam SMA Negeri 1 Ponorogo. pada laman instagram ekstrakurikuler dan web yang penulis akses saat bulan Agustus 2024 sudah tersedia *link* pendaftaran dan segala informasi mengenai PPDB SMA Negeri 1 Ponorogo. didalamnya juga terdapat dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Ponorogo”⁹⁹

2) Promosi PPDB dan Jangkauan PPDB

Setelah membentuk kepanitiaan kegiatan selanjutnya adalah membuat pamflet dan menyebarluaskan informasi PPDB sehingga informasi tersebut diketahui oleh sebanyak-banyaknya masyarakat. Segala hal mengenai PPDB dapat diakses melalui web SMAN 1 Ponorogo, berupa pamflet, jadwal PPDB dan informasi resmi PPDB.

Kegiatan promosi dilakukan baik secara daring maupun luring. Kegiatan daring melalui penyebaran pamflet melalui status WhatsApp, Instagram, dan Youtube. Sedangkan luring dengan melakukan sosialisasi PPDB yang diikuti oleh guru bimbingan konseling dan 1 murid dari seluruh SMP, MTs di Ponorogo.

Kegiatan promosi juga dibantu peserta didik melalui dokumentasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi, ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik dan disebarluaskan di berbagai sosial media peserta didik maupun

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

⁹⁹ Lihat transkrip observasi kode 03/O/2025

tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut berdasarkan pernyataan waka kesiswaan saat melakukan wawancara:

“Promosi kita lakukan dengan setiap ada kegiatan anak-anak ikut meliput dan menyebarluaskan melalui sosial media seperti Instagram dengan mencantumkan link informasi, juknis PPDB di bio Instagram masing-masing organisasi dan ekstrakurikuler. Aktivitas promosi tersebut memang tidak dilakukan secara struktural tetapi ikut bekerja sama membantu proses promosi PPDB. Selain itu panitia PPDB juga mengadakan sosialisasi yang diikuti oleh guru BK dan 1 atau 2 murid perwakilan yang kita undang dari seluruh SMP/MTs se Ponorogo. Kita menyampaikan juknis PPDB, prosesnya seperti apa itu kita sampaikan, lingkup kita di Ponorogo sehingga yang kita undang ya guru BK di SMP dan setingkatnya di wilayah Ponorogo”.¹⁰⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Mei 2024. Pada kegiatan tersebut peneliti mengamati kegiatan konsultasi antara guru bimbingan konseling salah satu SMP di Ponorogo dengan panitia PPDB menanyakan mengenai prosedur pendaftaran untuk peserta didik dari keluarga tidak mampu.¹⁰¹

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

¹⁰¹ Lihat transkrip observasi kode 03/O/2025



JADWAL PPDB SMAZAPO 2024

LINK <https://ppdbjatim.net/>

FOLLOW US @SMAZAPO

NO	TANGGAL	KEGIATAN	WAKTU	KET.
UMUM				
1.	JANUARI - MEI 2024	SOSIALISASI JUKNIS PPDB JATIM 2024	JAM KERJA	OFFLINE
2.	20 - 25 MEI 2024	ENTRY NILAI RAPOR SMP	09.00 - 23.59 WIB	ONLINE
3.	24 - 29 MEI 2024	VERIFIKASI NILAI RAPOR SMP	09.00 - 23.59 WIB	ONLINE
4.	27 - 30 MEI 2024	PEMBETULAN NILAI RAPOR SMP	09.00 - 23.59 WIB	ONLINE
PRA PELAKSANAAN PPDB 2024				
1.	27 MEI - 14 JUNI 2024	UPLOAD BERKAS PENGAMBILAN PIN	08.00 - 16.00 WIB	ONLINE
2.	27 MEI - 14 JUNI 2024	VERVAL BERKAS PENGAMBILAN PIN	08.00 - 16.00 WIB	ONLINE
3.	5 - 8 JUNI 2024	LATIHAN PENDAFTARAN	09.00 - 23.59 WIB	ONLINE
PPDB TAHAP I: JALUR AFIRMASI, JALUR PERPINDAHAN TUGAS ORANG TUA/WALI, DAN JALUR PRESTASI LOMBA				
1.	10 - 11 JUNI 2024	PENDAFTARAN	08.01 - 21.00 WIB	ONLINE
2.	11 - 12 JUNI 2024	VERIFIKASI DAN VALIDASI	SAMPAI 16.00 WIB	ONLINE
3.	14 JUNI 2024	PENGUMUMAN	08.00 WIB	ONLINE
4.	14 JUNI 2024	CETAK BUKTI PENERIMAAN	08.00 - 23.59 WIB	ONLINE
5.	14 - 19 JUNI 2024	DAFTAR ULANG DI SMAZAPO	09.00 - 16.00 WIB	SMAZAPO
PPDB TAHAP II: JALUR PRESTASI NILAI AKADEMIK SMA				
1.	18 - 19 JUNI 2024	PENDAFTARAN	08.01 - 21.00 WIB	ONLINE
2.	19 JUNI 2024	PENUTUPAN	21.00 WIB	ONLINE
3.	20 JUNI 2024	PENGUMUMAN	08.00 WIB	ONLINE
4.	20 JUNI 2024	CETAK BUKTI PENERIMAAN	08.00 - 23.59 WIB	ONLINE
5.	20 - 27 JUNI 2024	DAFTAR ULANG DI SMAZAPO	09.00 - 16.00 WIB	SMAZAPO
PPDB TAHAP III: JALUR ZONASI SMA				
1.	27 - 29 JUNI 2024	PENDAFTARAN	08.01 - 21.00 WIB	ONLINE
2.	28 JUNI 2024	PENUTUPAN	21.00 WIB	ONLINE
3.	29 JUNI 2024	PENGUMUMAN	08.00 WIB	ONLINE
4.	29 JUNI 2024	CETAK BUKTI PENERIMAAN	08.00 - 23.59 WIB	ONLINE
5.	29 JUNI - 1 JULI 2024	DAFTAR ULANG DI SMAZAPO	09.00 - 16.00 WIB	SMAZAPO
6.	2 JULI 2024	PENGUMUMAN PEMENUHAN PACU	08.01 WIB	ONLINE
7.	2 JULI 2024	DAFTAR ULANG PEMENUHAN PACU	09.00 - 16.00 WIB	SMAZAPO

NARAHUBUNG: +62 858-5721-6208 (ABI KUSNO) | +62 851-8401-4433 (DWI YANTO)

Gambar 5.1

Jadwal PPDB SMA Negeri 1 Ponorogo

c. Seleksi peserta didik

1) Seleksi dan tes masuk peserta didik

Seluruh proses pendaftaran peserta didik di SMAN 1 Ponorogo tidak terdapat seleksi maupun ujian masuk SMAN 1 Ponorogo. Seluruh proses pendaftaran dilakukan secara online. Melalui situs ppdb.jatimprov.go.id dengan proses kepala sekolah SMP/ Sederajat atau yang mewakili mengisi nilai raport untuk siswanya dari mata pelajaran PAI, PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Inggris dari semester 1 hingga semester 5.¹⁰²

Setelah proses pengisian nilai maka nilai tersebut akan diverifikasi oleh sekolah asal, kemudian calon peserta didik mendapatkan PIN dan menunggu hasil pengumuman. Jika dinyatakan diterima maka melakukan daftar ulang secara luring di SMAN 1 Ponorogo. Apabila peserta didik tidak diterima maka dapat mendaftar dengan jalur lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

¹⁰² Juknis PPDB SMAN 1 Ponorogo

“SMAN 1 Ponorogo tidak melaksanakan seleksi dan tes tulis maupun tes lisan kepada peserta didik baru. Untuk syarat dan ketentuan ditentukan dari provinsi Jawa Timur , dari pusat pun sama kita hanya membuat salinan daripada peraturan yang sudah diterbitkan dari kementerian yang sudah diturunkan ke provinsi, kita mengadopsi dari peraturan tersebut sehingga sama seluruh Indonesia. Kita tidak membuat aturan tersendiri”.¹⁰³

2) Jalur penerimaan peserta didik baru

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R1 Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru dan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 15 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Luar Biasa. Terdapat 5 jalur penerimaan peserta didik baru yaitu: Jalur Afirmasi, Jalur Perpindahan Tugas Orang Tua/ Wali, Jalur Prestasi Hasil Lomba, Jalur Prestasi Nilai Akademik, dan Jalur Zonasi.¹⁰⁴ Hal ini berdasarkan keterangan saat wawancara dari waka kesiswaan, yang menyatakan bahwa:

“Terdapat beberapa jalur pendaftaran SMAN 1 Ponorogo sesuai dengan aturan kementerian pendidikan dan peraturan gubernur. Ada jalur afirmasi untuk keluarga yang tidak mampu, jalur perpindahan tugas orang tua untuk orang tua guru ataupun tenaga kesehatan ataupun sejenisnya. Ada juga jalur prestasi lomba, jalur prestasi nilai akademik, serta jalur zonasi dengan syarat dan ketentuan yang sudah tersedia”.¹⁰⁵

d. Orientasi peserta didik

Kegiatan orientasi peserta didik di SMAN 1 Ponorogo bernama MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Kegiatan ini dilaksanakan selama 5 hari, 3 hari di aula sekolah sedangkan 2 hari setelahnya dilaksanakan di stadion dengan kegiatan PBB. Peserta didik baru dapat mengunduh panduan MPLS yang sudah disediakan oleh panitia sehingga

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

¹⁰⁴ Juknis PPDB SMA Negeri 1 Ponorogo

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

peserta didik tidak mengalami kebingungan saat pelaksanaannya. Hal ini berdasarkan pernyataan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan MPLS kita lakukan selama 3 hari di ruangan dan 2 hari di lapangan dengan diisi kegiatan PBB. Kegiatan PBB ini kita lakukan untuk melatih disiplin peserta didik. Peserta didik juga mendapatkan panduan yang bisa dilihat di situs web kami”.¹⁰⁶

Pada hari pertama hingga ke-3 kegiatan MPLS diisi dengan penyampaian kebijakan-kebijakan sekolah, aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah serta menampilkan dokumentasi kegiatan-kegiatan di sekolah. Peserta didik baru juga dikenalkan dengan lingkungan, budaya dan tenaga pendidik juga tenaga kependidikan. Pada hari terakhir peserta didik baru diberikan tugas untuk mencari tandatangan 5 guru beserta nama dan mata pelajarannya. Pada kegiatan ini peserta didik dilatih untuk bersikap sopan kepada para bapak ibu guru dan bagaimana bersosialisasi dengan warga sekolah lainnya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan MPLS juga kita lakukan untuk mengenalkan warga sekolah, fasilitas sekolah, lingkungan dan budaya sekolah seperti petugas koperasi, bapak ibu guru, satpam dan lain-lainnya. Peserta didik baru akan diberikan tugas untuk mencari 5 warga sekolah dengan tanda tangan ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik antar warga sekolah”.¹⁰⁷

Sekolah juga melakukan kerja sama dengan Puskesmas sekitar untuk menyampaikan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja. Sekolah juga bekerja sama dengan Polres Ponorogo untuk memberikan sosialisasi mengenai narkoba, *bullying*, dan Cybercrime. Sosialisasi mengenai wawasan kebangsaan, anti radikalisme serta PBB disampaikan oleh Koramil Ponorogo, untuk kegiatan PBB dilakukan di Stadion Batoro Katong selama 2 hari terakhir. Hal ini berdasarkan pernyataan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/2025

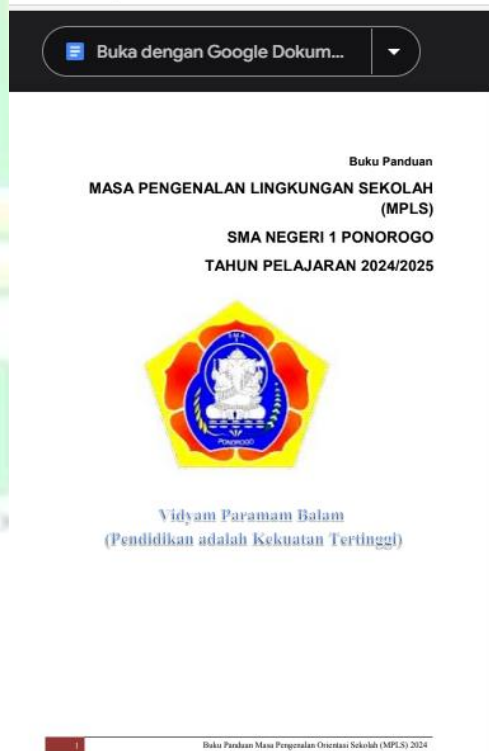
¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

“Pada kegiatan MPLS SMAN 1 Ponorogo melaksanakan kerja sama dengan beberapa lembaga seperti Puskesmas untuk memberikan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi, Polres Ponorogo untuk materi tentang bahaya narkoba, bullying dan cybercrime yang marak terjadi. Sedangkan untuk materi wawasan kebangsaan, anti radikalisme dan PBB kami bekerja sama dengan Koramil”.¹⁰⁸



Gambar 5.2

Kegiatan MPLS SMA Negeri 1 Ponorogo



Gambar 5.3

Buku panduan MPLS SMA Negeri 1 Ponorogo

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

Selain MPLS, peserta didik baru juga melaksanakan kegiatan Ekstra-Fest. Kegiatan ini dilakukan oleh panitia organisasi sekolah seperti OSIS, Kepramukaan dan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Ponorogo. Kegiatan ini bertujuan untuk pengenalan organisasi OSIS, kepramukaan serta semua ekstrakurikuler, sehingga peserta didik baru dapat menentukan pilihannya untuk bergabung dengan ekstrakurikuler yang tersedia. Hal ini berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh waka kesiswaan, yang menyatakan bahwa:

“Untuk pengenalan organisasi dan ekstrakurikuler kami melaksanakan ekstra-fest, di mana kegiatan tersebut terpisah dari kegiatan MPLS. Dalam kegiatan ini peserta didik baru dikenalkan dengan organisasi dan ekstrakurikuler yang ada sehingga peserta didik dapat membentuk karakter bekerja sama dengan berorganisasi”.¹⁰⁹

e. Penempatan peserta didik

Peserta didik yang sudah dinyatakan diterima di SMA Negeri 1 Ponorogo ditempatkan dikelas masing-masing dengan kemampuan yang seimbang berdasarkan nilai raport yang telah di tuliskan saat proses pendaftaran. Dengan demikian maka setiap kelas ada peserta didik dengan kemampuan kognitif baik, sedang dan lemah, berdasarkan nilai raport saat di SMP atau sederajat. Keterangan tersebut berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Setelah diterima peserta didik dikelompokkan berdasarkan nilai raport saat SMP atau sederajat yang telah di lampirkan saat pendaftaran, kemudian dibagi 12 kelas, dalam satu kelas terdiri peserta didik dengan kemampuan yang beragam, dari peserta didik pintar sedang dan lemah”.¹¹⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Februari 2025, peneliti melihat dalam satu kelas terdapat peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi sedang dan rendah.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/2025

Berbeda pada jenjang selanjutnya peserta dibedakan disesuaikan dengan mata pelajaran pilihan peserta didik.¹¹¹

Pada jenjang atasnya saat kelas XI peserta didik diperbolehkan untuk memilih mata pelajaran peminatan dari hasil pemilihan peminatan kemudian dilakukan tes diagnostik untuk menentukan kelasnya. Mata pelajaran pilihan ini berlaku pada kurikulum merdeka, seperti halnya jurusan IPA dan IPS di kurikulum 2013. Untuk jumlah kelas per mata pelajaran disesuaikan dengan tenaga pendidik yang tersedia. Hal ini berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum yang menyampaikan bahwa:

“Peserta didik kelas XI bisa memilih mata pelajaran peminatan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Karena terdapat kuota maka kelas mata pelajaran kita sesuaikan dengan jumlah tenaga pendidik, agar seimbang antar mata pelajaran”.¹¹²

f. Pencatatan dan pelaporan peserta didik

Proses pencatatan perkembangan peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo dilakukan dari awal masuk kelas X hingga dinyatakan lulus kelas XII. Ada beberapa aspek yang akan dicatat di raport peserta didik. Hasil belajar peserta didik dituliskan di raport peserta didik. Sedangkan prestasi peserta didik dicatat oleh bagian kesiswaan dan kemudian dilaporkan pada wali kelas masing-masing. Pencatatan pelanggaran dilakukan oleh tim tata tertib dan BK yang selalu kontrol setiap pagi saat anak-anak datang. Rekapitulasi dari tim tata tertib dan BK kemudian di laporkan kepada wali kelas untuk dituliskan dalam raport. Pelaporan hasil belajar peserta didik disampaikan kepada orang tua di akhir semester, sedangkan untuk hal-hal yang terjadi di tengah semester maka diselesaikan dengan segera. Hal ini berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

¹¹¹ Lihat transkrip observasi kode 01/O/2025

¹¹² Lihat transkrip wawancara kode 02/W/2025

”Pencatatan hasil belajar siswa, prestasi dan pelanggaran dilakukan oleh pihak-pihak yang berkewajiban yang kemudian di laporkan pada wali kelas, kemudian pada akhir semester dilaporkan kepada orang tua siswa. Untuk pelanggaran sedang maka diselesaikan dengan wali kelas, untuk pelanggaran berat maka diselesaikan sampai kepala sekolah”.¹¹³

Hal tersebut selaras dengan wawancara dengan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

”Tim kesiswaan membentuk tim Tatib yang terdiri dari beberapa guru yang sudah dijadwal untuk melakukan pengecekan ketertiban di pagi hari saat siswa datang, saat upacara untuk menjaga ketertiban peserta didik setiap harinya”.¹¹⁴

Selain dalam bentuk buku raport peserta didik juga memiliki buku PPKS (Penilaian Pendidikan Karakter Sekolah) yang berisi catatan kegiatan keagamaan seperti salat mengaji, puasa dan peribadahan lainnya selama disekolah dan di rumah. Buku PPKS ditulis oleh peserta didik dan dilaporkan kepada guru PAI masing-masing. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

”Setiap pembelajaran PAI memiliki buku PPKS yang berisi catatan peribadahan sehari-hari, baik di rumah maupun disekolah yang ditanda tangani oleh orang tua dan dilaporkan kepada guru mata pelajaran PAI”.¹¹⁵

g. Mutasi siswa

Proses perpindahan siswa dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kuota yang ada. Jika ada kuota peserta didik maka proses menerima siswa baru di tengah-tengah tahun ajaran dapat dilaksanakan. Siswa yang akan berpindah sekolah dari SMAN 1 Ponorogo harus menyertakan surat tanda diterima dari sekolah yang akan dituju, setelahnya pihak SMAN 1 Ponorogo bisa melakukan mutasi dari data peserta didik. Hal ini berdasarkan keterangan dari waka kesiswaan saat wawancara, yang menyatakan bahwa :

¹¹³ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/2025

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/2025

“Perpindahan peserta didik baik yang masuk atau keluar bisa dilaksanakan di SMAN 1 Ponorogo, jika terdapat kuota kosong. Seperti peserta didik yang mengikuti perpindahan tugas orang tuanya, maka peserta didik tersebut membawa surat keterangan diterima dari lembaga pendidikan yang akan dituju. Setelah surat tersebut kami terima maka kami bisa memproses mutasi peserta didik”.¹¹⁶

B. Analisis Data

Manajemen kesiswaan merupakan upaya mengatur kegiatan-kegiatan dalam menunjang proses pembentukan karakter peserta didik di sebuah lembaga pendidikan. Dalam manajemen kesiswaan dimulai dengan melakukan perencanaan kesiswaan. Perencanaan kesiswaan merupakan suatu aktivitas berpikir tentang hal-hal yang akan dilakukan dimasa depan dalam hal ini berkenaan dengan peserta didik di sekolah, baik saat mereka akan memasuki sekolah hingga peserta didik lulus dari sekolah.¹¹⁷ SMA Negeri 1 Ponorogo Mengawali proses perencanaan dengan menyusun panitia penyelenggaraan PPDB untuk mempersiapkan dan mengatur proses penerimaan calon peserta didik baru. Dalam melaksanakan kegiatan penerimaan peserta didik panitia berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R1 Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.

Perencanaan kesiswaan memerlukan sebuah analisis kelebihan dan kekurangan lembaga pendidik untuk melihat seberapa besar kesiapan dalam menjalankan kegiatan penerimaan peserta didik baru. Analisis dilakukan untuk membuat perencanaan yang baik, disusun dengan sistematis sesuai dengan skala tujuan yang ingin dicapai.¹¹⁸ SMA Negeri 1 Ponorogo menganalisis jumlah siswa yang dapat diterima dan ketersediaan sarana prasarana untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan melihat ketersediaan ruang belajar, fasilitas sekolah serta jumlah

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

¹¹⁸ Daniatun Khasanah and Danang Dwi Prasetyo, “Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik,” *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>.

tenaga kependidikan dan tenaga pendidik. SMA Negeri 1 Ponorogo setiap tahunnya dapat menerima murid baru sejumlah 432 peserta didik dengan jumlah maksimal 36 siswa dalam satu kelas, Jumlah tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2023 Tentang Standar Pengelolaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Analisis juga diperlukan dalam Menyusun program kegiatan peserta didik. Kegiatan peserta didik disusun oleh kepala sekolah, dan jajaran waka yang kemudian dirapatkan bersama seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sedangkan untuk kegiatan peserta didik yang dirancang oleh pengurus ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dirancang pada akhir kepengurusan dan di rapatkan kembali dengan kepala sekolah, jajaran waka serta tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Proses rekrutmen peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo dilakukan dengan membagikan informasi yang dibutuhkan oleh calon peserta didik. Informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran siswa baru (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi.¹¹⁹ Semua informasi tersebut sesuai dengan peraturan DIKNAS dan dapat diakses melalui web SMA Negeri 1 Ponorogo. Terdapat beberapa jalur masuk yang dapat dipilih peserta didik antara lain Jalur Afirmasi, Jalur Perpindahan Tugas Orang Tua/ Wali, Jalur Prestasi Hasil Lomba, Jalur Prestasi Nilai Akademik, dan Jalur Zonasi. Saat pendaftaran peserta didik beserta wali murid diwajibkan untuk menuliskan surat pernyataan keaslian data yang disampaikan. Dengan hal ini SMA Negeri 1 Ponorogo melatih calon peserta didik untuk berkarakter jujur dan disiplin.

¹¹⁹ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

Setelah peserta didik melakukan daftar ulang dan dinyatakan diterima maka peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan orientasi peserta didik yang disebut dengan MPLS. Berdasarkan Peraturan Menteri, Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 18 Tahun 2016, kegiatan ini dilaksanakan oleh guru dan dibantu oleh pengurus OSIS atau MPK pada Tingkat sekolah menengah atas dan kejuruan. Kegiatan MPLS dilaksanakan selama 3 hari. Dalam peraturannya kegiatan MPLS dilarang dilakukan dengan tindakan yang mengarah pada tindakan kekerasan, pelecehan, dan larangan untuk memungut biaya dan membebani orang tua dalam bentuk apapun.¹²⁰

Di SMA Negeri 1 Ponorogo kegiatan MPLS dilaksanakan oleh bapak ibu guru dengan membentuk kepanitiaan MPLS yang dibantu oleh anggota OSIS dan MPK. Dengan keterlibatan bapak ibu guru dapat mencegah adanya Tindakan kekerasan pelecehan yang mungkin saja dilakukan oleh kakak kelasnya. Kegiatan MPLS di SMA Negeri 1 Ponorogo dilakukan selama 5 hari dengan perincian 3 hari di dalam ruangan dan 2 hari diisi dengan kegiatan PBB bersama.

Pada proses penempatan peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo dilakukan dengan melakukan pemerataan pada gender (laki-laki dan perempuan), kemampuan akademik (dilihat dari nilai raport SMP yang di cantumkan saat pendaftaran), serta jalur masuk yang di pilih peserta didik. Sehingga dalam satu kelas bersifat heterogen. Jenis pengelompokan yang dilakukan SMA Negeri 1 adalah jenis pengelompokan atas fungsi integrasi dan pengelompokan atas fungsi perbedaan.¹²¹ Pengelompokan yang didasarkan pada kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik dan juga didasarkan pada perbedaan individual peserta didik seperti kemampuannya. Dengan pengelompokan seperti ini dalam satu kelas terdapat peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik dengan jalur

¹²⁰ Risdiyanto Prayoga, Berchah Pitoewas, and Hermi Yanzi, "Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru," *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 2 (2016): 1–16.

¹²¹ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

masuk yang berbeda, dan peserta didik dengan kemampuan baik, sedang dan lemah dengan jumlah yang seimbang.

Kegiatan pencatatan dan pelaporan peserta didik dilakukan secara bertahap dari awal ajaran baru hingga peserta didik dinyatakan lulus. Kegiatan ini bertujuan untuk lembaga pendidikan mampu melakukan bimbingan seoptimal mungkin terhadap peserta didik. Sedangkan pelaporan merupakan bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan atas perkembangan peserta didiknya.¹²² SMA Negeri 1 Ponorogo mencatat pencapaian peserta didiknya dengan raport. Sedangkan pada tim ketertiban memiliki rekapan pelanggaran peserta didik yang akan dilaporkan 3 bulan sekali kepada peserta didik dan wali kelas. Hal ini sebagai evaluasi diri peserta didik untuk bulan selanjutnya agar tidak menambah daftar pelanggaran. Pada guru BK setiap peserta didik memiliki buku pribadi yang bersifat rahasia dan hanya dibuka jika peserta didik mengalami permasalahan dan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Dari proses perencanaan peserta didik hingga dengan pencatatan dan pelaporan peserta didik SMA Negeri 1 melaksanakan dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada pada bab sebelumnya. Tahapan-tahapan manajemen kesiswaan dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik lama pada proses kegiatan MPLS. Dengan ikut serta dalam kegiatan MPLS peserta didik lama dilatih untuk memiliki karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab tumbuh dengan melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, usaha maksimal untuk mencapai hasil terbaik untuk melancarkan kegiatan.¹²³ Sedangkan pada peserta didik baru dilatih untuk memiliki karakter disiplin dengan mengikuti kegiatan PBB bekerja sama dengan pihak polres dan koramil Ponorogo. Karakter disiplin dibentuk

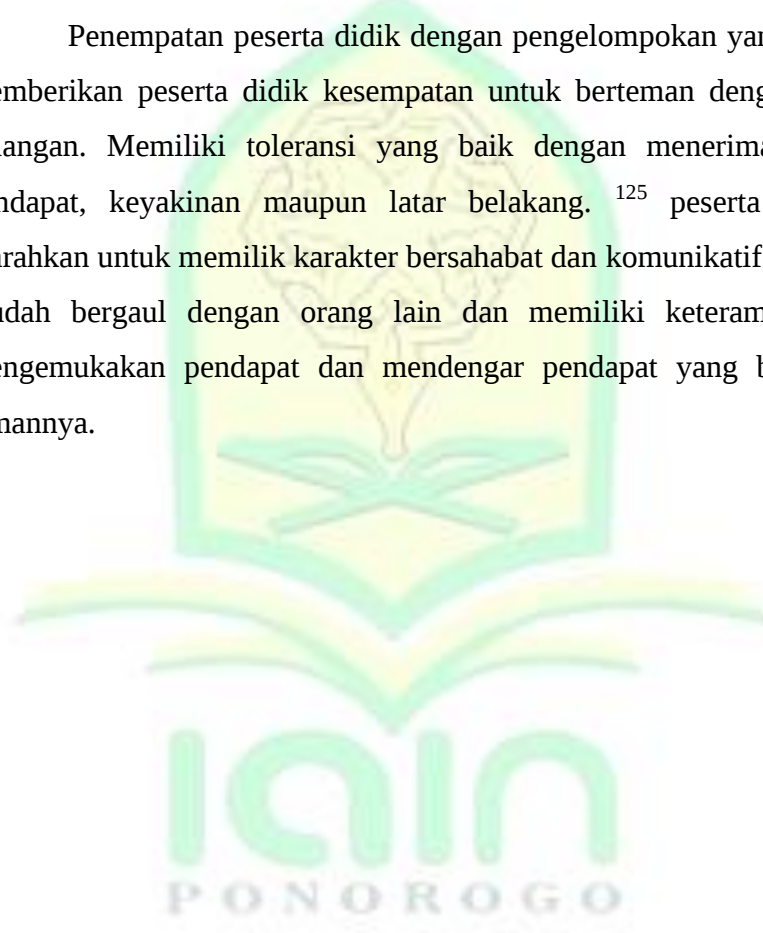
¹²² Rifa'i.

¹²³ Sudrajat and Wibowo, "Pembentukan Karakter Terpuji Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur."

dengan *external control* yaitu dengan melakukan pendisiplinan secara terus-menerus dengan adanya tata tertib dan aturan.¹²⁴

Karakter bertanggung jawab terhadap keputusan dan pilihan yang diambil dengan bersekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo. Peserta didik yang memilih untuk bersekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo dilatih untuk bertanggung jawab atas pilihannya dengan melaksanakan tata tertib sekolah dengan kesadaran dan kerelaan penuh.

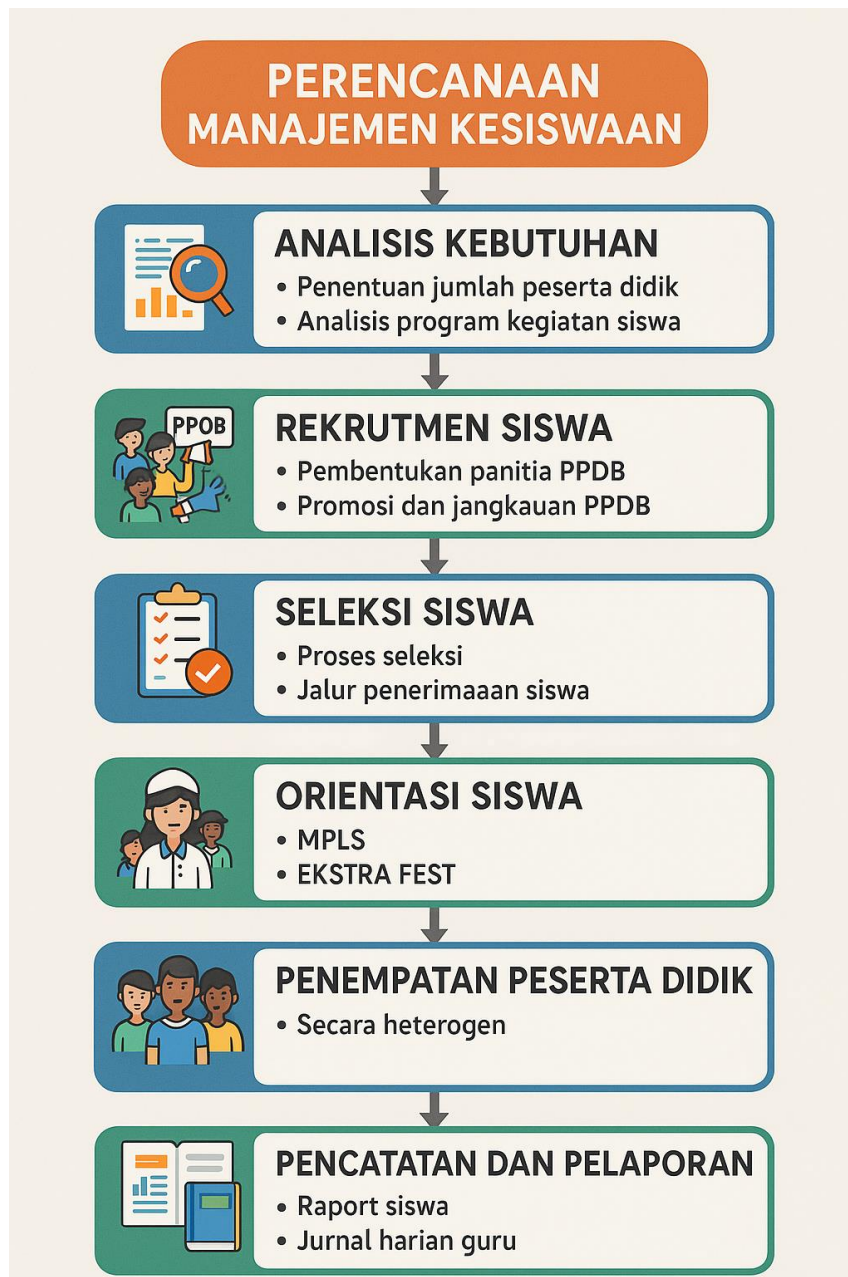
Penempatan peserta didik dengan pengelompokan yang heterogen memberikan peserta didik kesempatan untuk berteman dengan berbagai kalangan. Memiliki toleransi yang baik dengan menerima perbedaan pendapat, keyakinan maupun latar belakang.¹²⁵ peserta didik juga diarahkan untuk memiliki karakter bersahabat dan komunikatif dengan sifat mudah bergaul dengan orang lain dan memiliki keterampilan untuk mengemukakan pendapat dan mendengar pendapat yang berbeda dari temannya.



¹²⁴ Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

¹²⁵ Dr. Arie Ambarwati, S.P., M.Pd. Dr. Ir. Sudirman, S.I.P., S.E., M.A.P., *Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*.

D. Peta konsep



BAB VI

PEMBINAAN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMAN 1 PONOROGO

A. Paparan Data

1. Ekstrakurikuler

Pembinaan yang diberikan kepada peserta didik meliputi layanan khusus dan kegiatan yang mendukung manajemen kesiswaan. Seperti halnya ekstrakurikuler. Di SMA Negeri Ponorogo terdapat beberapa organisasi intra sekolah seperti OSIS (Organisasi Intra Sekolah), MPK (Majelis Perwakilan Kelas), Ganesha Rovers (Kepramukaan). Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler antara lain, ekstrakurikuler Ganesha ART, Ganesha Badminton, Ganesha Basket, Ganesha Choir, Ganesha Futsal, Ganesha Karate, Ganesha Koperasi Siswa, Ganesha KIR, Ganesha Laras, Ganesha Music, Ganesha PALA, Ganesha PASKIBRAKA, Ganesha PIK R, Ganesha PMR, Ganesha Pencak Silat, Ganesha ROHIS ALKA, Ganesha Reyog and Dance, Ganesha Tahfidz, Ganesha Taek Kwon Do, Ganesha Tari, Ganesha Techno, Ganesha Volleyball, Ganesha Warta, Ganesha YESC, dan Laskar Ganesha. Setiap intrakurikuler dan ekstrakurikuler memiliki kegiatan yang berbeda-beda yang disusun oleh peserta didik dan didampingi oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik dibebaskan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, untuk kepengurusan OSIS, MPK dan Kepramukaan dilakukan pemilihan umum kemudian dirapatkan dengan kepala sekolah beserta jajarannya. Untuk pemilihan ekstrakurikuler peserta didik bebas memilih sesuai minat dan bakatnya masing-masing, ini melatih mereka bertanggung jawab terhadap pilihannya masing-masing sehingga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik”.¹²⁶

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat kepengurusan yang beranggotakan beberapa peserta didik dengan sistem pemilihan umum. Dengan menjadi anggota pengurus ekstrakurikuler peserta didik bisa belajar berorganisasi dalam lingkup yang lebih kecil, belajar mengelola administrasi sebuah organisasi dengan baik. Peserta didik juga sering melakukan kegiatan-kegiatan, dan mengatur jalannya acara. Seperti halnya kegiatan pembekalan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh pengurus OSIS dan menjadi program kerja rutin pengurus OSIS SMA Negeri 1 Ponorogo. SMA Negeri 1 Ponorogo memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berorganisasi dengan mengikuti kepanitiaan dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh bidang kesiswaan, sekolah maupun OSIS. Hal ini sesuai dengan pernyataan waka kesiswaan, yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik dilatih untuk mengatur merancang jalannya suatu acara dengan dampingan bapak ibu guru, pengurus organisasi di sekolah belajar berorganisasi dan mengelola administrasi sebuah organisasi”.¹²⁷



Gambar 6.1

**Salah satu kegiatan OSIS
SMA Negeri 1 Ponorogo**



Gambar 6.2

**Informasi open recruitment
kepanitiaan**

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Maret 2025. Peneliti melihat secara langsung bapak ibu guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler rohis memantau salah satu kegiatan rohis yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Kegiatan tersebut merupakan adanya kepanitiaan penerimaan zakat fitrah dan zakat mal bagi seluruh warga SMA Negeri 1 Ponorogo. peserta didik yang tergabung pada kepanitiaan tersebut bertugas untuk menerima dan menyalurkan zakat fitra dan zakat mal kepada mereka yang berhak mendapatkannya. Pada tanggal 10 Februari 2025 peserta didik melaksanakan tes untuk mengikuti seleksi volounteer pada kegiatan perpisahan peserta didik kelas XII.¹²⁸

2. Pembiasaan siswa

SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki pembiasaan ydi pagi hari sebelum pembelajaran. Sebelum bapak ibu guru memulai pembelajaran para siswa menyanyi lagu nasional Indonesia Raya bersama-sama dilanjutkan dengan berdoa, saat kegiatan ini bapak ibu guru melakukan penilaian sikap siswa. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dipimpin oleh ketua kelas dan didampingi oleh bapak ibu guru yang mengisi kelas tersebut pada jam pertama. Sebelum mulai menyanyi ketua kelas mempersiapkan kondisi peserta didik dengan berdiri tegak dan berpakaian rapi. Setelah itu ketua klas memimpin salam kepada bapak ibu guru dilanjutkan dengan berdoa bersama kemudian bapak ibu melakukan absensi mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik untuk memulai pembelajaran. Pada saat pelaksanaan kegiatan menyanyi lagu Kebangsaan Indonesia Raya setiap orang diwajibkan untuk berdiri tegak dengan sikap hormat.

Hal yang berbeda dilakukan saat pulang sekolah setelah berdoa para siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu nasional selain lagi Indonesia Raya yang dipimpin dengan soun dari ruang tata usaha. Hal

¹²⁸ Lihat transkrip observasi kode 05/O/2025

ini berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Pembiasaan di pagi hari dilakukan dengan kegiatan menyanyi lagu Indonesia Raya, kemudian saat pulang menyanyi lagu nasional selain lagu Indonesia Raya. Hal ini untuk membentuk karakter bangsa dengan mencintai tanah air Indonesia. Semua orang yang mendengar lagu kebangsaan Indonesia Raya harus berdiri dengan sikap hormat”.¹²⁹

Pada setiap hari Senin SMA Negeri 1 Ponorogo secara rutin melaksanakan kegiatan Upacara Bendera yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan bapak ibu guru. Pada saat kegiatan Upacara ada beberapa peserta didik yang ditunjuk sebagai petugas upacara sedangkan yang lainnya menjadi peserta upacara. Peserta upacara diwajibkan berseragam dan beratribut lengkap. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik melakukan upacara setiap hari Senin, ada yang bertugas sebagai petugas upacara juga menjadi peserta upacara. Saat pelaksanaan upacara peserta didik harus berseragam lengkap dan beratribut lengkap”.¹³⁰

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat hari Senin, 3 Februari 2025. Peneliti melihat pelaksanaan pembiasaan upacara bendera. Upacara bendera hari Senin diikuti oleh seluruh peserta didik dengan menggunakan atribut dan seragam lengkap.¹³¹

3. Tim TATIB (Tim Tata Tertib)

Dalam membina peserta didik disekolah, SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki tim ketertiban dengan anggota tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tim tata tertib menjalankan tugasnya menertibkan peserta didik sehingga tercipta peserta didik disiplin, tanggung jawab dan peduli melaksanakan semua peraturan dengan kesadaran dirinya masing-masing. Tim tata tertib melakukan razia 2

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/2025

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

¹³¹ Lihat transkrip observasi kode 05/O/2025

kali selama satu semester, untuk keseharian tim tata tertib melakukan pengecatan digerbang untuk melihat kelengkapan atribut peserta didik, dan kedatangan peserta didik. Selain itu tim tata tertib juga selalu menegur jika ditemukan pelanggaran di sekitar sekolah baik pada jam istirahat maupun di jam pelajaran, baik di dalam kelas, ruang guru, maupun di lokasi lainnya seperti di lorong sekolah, kantin, parkir, perpustakaan, lapangan olahraga dan lain-lain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan tim ketertiban sekaligus guru mata pelajaran PPKN yang menyatakan bahwa:

“SMA Negeri 1 Ponorogo membentuk tim ketertiban yang bertugas menertibkan peserta didik setiap harinya selama berkegiatan di sekolah. Tim tata tertib melakukan pengecatan digerbang sekolah saat pagi hari untuk mengecek ketertiban atribut, kesesuaian seragam, maupun pelanggaran-pelanggaran lainnya. Tidak hanya saat pagi hari tetapi juga setiap saat ada pelanggaran maka tim ketertiban menegur peserta didik yang melakukan pelanggaran. Tim ini terdiri atas beberapa bapak ibu guru yang telah diberikan amanat dan Surat Keputusan kepala sekolah untuk ikut menertibkan”.¹³²

Ada 3 konsep yang ditanamkan kepada peserta didik, yaitu konsep kerja sama, disiplin dan kepedulian. konsep kerja sama dalam mengerjakan tugas maupun pada tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada peserta didik. Konsep disiplin, mematuhi aturan dan larangan yang sudah disampaikan serta membentuk kebiasaan tertib dan disiplin yang tumbuh dari keinginannya sendiri sebagai bentuk perwujudan akhlak mulia. Konsep lainnya yaitu menumbuhkan rasa peduli kepada sesama sehingga peserta didik memiliki kepedulian terhadap temannya yang mungkin sedikit berbeda dari kebiasaan yang ada. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada tim tata tertib sekaligus Sebagai tim ketertiban, yang menyatakan bahwa:

“Saya selalu menanamkan 3 konsep dasar kepada peserta didik yaitu konsep kerja sama, disiplin dan kepedulian antara sesama,

¹³² Lihat transkrip wawancara kode 03/W/2025

sehingga peserta didik jika ada temannya yang melanggar ikut mengingatkan agar menaati peraturan”.¹³³

Tim tata tertib memiliki data pelanggaran peserta didik yang dilaporkan kepada wali kelas setiap 3 bulan sekali. Data tersebut sebagai sumber rujukan wali kelas beserta guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Data tersebut juga disampaikan kepada peserta didik untuk mengevaluasi diri pada hari-hari berikutnya, sehingga bisa mengurangi pelanggaran dan menjaga nilainya agar tetap baik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan tim ketertiban yang menyatakan bahwa:

“Wali kelas setiap 3 bulan sekali mendapatkan rekapan pelanggaran siswanya sehingga dapat memantau karakter siswanya, siapa anak yang memiliki karakter disiplin dan kurang disiplin. Data tersebut juga menjadi acuan guru bimbingan konseling jika ada permasalahan siswa yang harus diselesaikan oleh data”.¹³⁴

Hal tersebut juga sesuai dengan observasi peneliti pada tanggal 20 Maret 2025. Peneliti melihat tim penggerak mengingatkan peserta didik yang tidak memakai sepatu pantofel dan ikat pinggang berlogo SMA Negeri 1 Ponorogo. Tim tata tertib kemudian melakukan pencatatan pelanggaran di buku rekapan.¹³⁵

¹³³ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/2025

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/2025

¹³⁵ Lihat transkrip observasi kode 05/O/2025



TATA TERTIB PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2024/2025	
I. Dasar Hukum.	
1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan	
3. Permendikbud No. 45 Tahun 2014 tentang pakaian seragam sekolah	
4. Undang-undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan lambang Negara	
5. Tata tertib peserta didik SMA propinsi Jawa Timur tahun 2018	
II. KETENTUAN SAAT MASUK SEKOLAH.	
1. Bel masuk dibunyikan pukul 07.00 dan peserta didik hadir di sekolah sekurang-kurangnya 15 menit sebelum bel berbunyi;	
2. Sebelum memulai pembelajaran Peserta didik berdoa bersama, dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap sempurna.	
3. Jam belajar dimulai :	
a. Senin s.d. Kamis Pukul 07.00 – 15.00 wib;	
b. Jumat Pukul 07.00 – 14.45 wib.	
4. Peserta didik dinyatakan terlambat jika siswa datang ke sekolah setelah bel masuk dibunyikan;	
5. Peserta didik yang datang terlambat datang ke sekolah wajib lapor pada petugas tata tertib, dengan menerima konsekuensi. Konsekuensi sesuai dengan tata-tertib yang berlaku di tahun pelajaran 2024/2025	
6. Peserta didik yang tidak masuk sekolah karena sakit atau keperluan penting lain, orang tua/wali murid wajib mengirimkan surat ijin tertulis pada hari itu.	
7. Peserta didik tidak boleh meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung sebelum mendapat izin dari guru di kelas, dan guru piket, atau wali kelas, guru BK, atau wakil kepala sekolah	

Gambar 6.3 dan 6.4

Tata tertib SMA Negeri 1 Ponorogo



Gambar 6.5 dan 6.6

Sebagian peserta didik SMA Negeri 1 Ponorogo yang melanggar tata tertib

4. Bimbingan Konseling

Dalam manajemen kesiswaan BK di SMA Negeri Ponorogo ikut terlibat dalam pengelompokan peserta didik baru dengan analisis gender, sehingga dalam satu kelas harus seimbang siswa laki-laki dan perempuan. Nilai raport SMP seimbang antara pintar sedang dan

kemampuan akademik lemah. Kemudian pengelompokan juga di dasarkan pada latar belakang peserta didik dengan melihat jalur masuk yang dipilih peserta didik, sehingga dalam satu kelas terdapat peserta didik yang melakukan pendaftaran dengan jalur afirmasi, jalur pemindahan tugas orang tua, jalur prestasi hasil lomba, jalur prestasi akademik, dan jalur zonasi sehingga setiap kelas bersifat heterogen. Dengan demikian peserta didik dilatih untuk berinteraksi bersosialisasi dengan berbagai jenis manusia dengan kebiasaan dan karakter masing-masing. Hal ini berdasarkan wawancara dengan koordinator guru BK yang menyatakan bahwa:

“Bimbingan konseling ikut dilibatkan pada pengelompokan kelas peserta didik baru dengan melihat latar belakang peserta didik yang dilihat dari jalur pendaftaran yang dipilih. Sehingga tercipta kelas heterogen dalam satu kelas seimbang siswa laki-laki perempuan. Seimbang antara siswa dengan kemampuan akademik baik, sedang dan lemah. Seimbang dalam latar belakang peserta didik dari kalangan bawah, sedang, maupun tinggi. Hal ini membantu peserta didik untuk terbiasa hidup dengan berbagai macam karakter manusia”.¹³⁶

Guru BK di SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki 6 guru BK, masing-masing bertanggung jawab mengampu 6 kelas. Guru BK diberikan jam mengajar 1 jam setiap seminggu untuk masuk di dalam kelas yang sudah dijadwalkan oleh bidang kurikulum. Di dalam kelas guru BK menyampaikan 11 tugas perkembangan peserta didik yang harus disampaikan dari kelas X-XII. Selain itu guru BK masuk di dalam kelas untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga siswa mampu berkembang sesuai usianya dan proses pendewasaan. Jika terjadi permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh tim ketertiban maka guru BK mengambil alis kasus tersebut untuk melihat dari aspek psikologis dan menelusuri penyebab terjadinya hal-hal yang tidak seharusnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru BK yang menyatakan bahwa:

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/2025

“Guru BK memiliki jam masuk kelas, seminggu 1 kali untuk melakukan pembelajaran secara klasikal serta menyampaikan materi 11 tugas perkembangan peserta didik”.¹³⁷

Peran guru BK dalam pembinaan siswa terjadi ketika sebelum muncul permasalahan dengan adanya jam pelajaran di dalam kelas. Saat terjadi permasalahan dengan menjadi mediator antara peserta didik dengan pihak-pihak terkait seperti wali murid. Guru BK juga sebagai kolaborator, berkolaborasi dengan wali kelas, tim ketertiban maupun dengan pihak luar. Dengan peran-peran tersebut menjadikan segala bentuk permasalahan peserta didik dapat diselesaikan dan memiliki solusi agar peserta didik tetap mendapatkan haknya sebagai warga negara Indonesia yaitu mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini berdasarkan pernyataan koordinator guru BK yang menyatakan bahwa:

“Kami sebagai guru BK berusaha untuk melakukan banyak hal memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik, baik peserta didik biasa maupun peserta didik yang memiliki permasalahan yang ada. Usaha tersebut kami lakukan dengan terus berkolaborasi dengan pihak terkait yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan. Kami juga mengikuti MGMP guru BK di Kabupaten Ponorogo, forum diskusi dan bertukar pikiran yang tercipta dalam perkumpulan tersebut memberikan pandangan dan wawasan lain bagaimana menyelesaikan kasus baru yang terjadi disekolah guru masing-masing”.¹³⁸



Gambar 6.7

Peserta didik menulis surat pernyataan

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/2025

¹³⁸ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/2025

B. Analisis Data

Pembinaan kesiswaan merupakan layanan khusus yang mendukung pelaksanaan manajemen kesiswaan. Pembinaan juga berupa kegiatan siswa yang dilakukan selama berjalannya proses pendidikan disekolah. Pembinaan dilakukan sejak siswa baru masuk ke sekolah hingga diwa menyelesaikan proses pendidikannya disekolah.¹³⁹ manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Ponorogo melakukan pembinaan dengan kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler, melaksanakan pembiasaan siswa, membentuk Tim Ketertiban, serta Bimbingan Konseling.

1. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menjadi wadah bagi siswa menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitasnya. Kegiatan ini menjadi alat untuk mendeteksi talenta peserta didik dan didesain secara sistematis sehingga mampu melahirkan dan membina potensi-potensi yang dimiliki peserta didik serta menjadi ajang pembinaan karakter peserta didik dalam pendekatan berbagai kegiatan.¹⁴⁰ SMA Negeri 1 Ponorogo mendukung setiap minat dan bakat peserta didik dengan memberikan wadah ekstrakurikuler dengan banyak pilihan.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah untuk membentuk karakter peserta didik, seperti karakter religius dapat dipupuk dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis dengan berbagai macam kegiatan keagamaan. Tidak hanya kegiatan keagamaan mayoritas Islam, juga kegiatan peringatan hari besar agama lainnya dengan demikian peserta didik dilatih untuk memiliki karakter toleransi. Pada kepengurusan OSIS, MPK dan Ganesha Rovers peserta didik dilatih untuk memiliki karakter disiplin, kreatif, demokratis, bersahabat dan komunikatif, serta bertanggung jawab. Bagi peserta didik yang tidak

¹³⁹ Ariska, "Manajemen Kesiswaan."

¹⁴⁰ Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>.

menjadi anggota OSIS maupun MPK dalam berorganisasi bisa mengikuti kepanitiaan kegiatan-kegiatan yang ada di ekstrakurikuler maupun kegiatan kesiswaan lainnya.

2. Pembiasaan Siswa

Pembiasaan merupakan dorongan yang memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan. Metode pembiasaan terfokus pada pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Nasional sebelum memulai pembelajaran dan lagu-lagu nasional selain Indonesia Raya setelah selesai pembelajaran. Kegiatan rutin lainnya adalah upacara bendera setiap hari Senin. Pembiasaan tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Gerakan Pembudayaan Karakter Di Sekolah : 1) upacara bendera setiap Hari Senin wajib dilakukan oleh sekolah, 2) pada hari pertama masuk sekolah Orang tua wajib mengantar anaknya, 3) ketika mengawali atau mengakhiri pembelajaran di kelas wajib berdoa bersama-sama dan 4) sebelum pembelajaran dimulai diwajibkan untuk menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Sesuai dengan isi PERMENDIKBUD ini, khususnya poin ke 1 (satu) dan 4 (empat) menjadi contoh pembinaan karakter nasionalisme di sekolah.

Di SMA Negeri 1 Ponorogo mewajibkan para siswanya untuk melakukan kegiatan menyanyikan lagu Nasional Indonesia Raya sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peserta didik dan semua orang yang mendengar dan menyanyikan lagu Indonesia Raya wajib berdiri tegak dengan sikap hormat. Hal ini sesuai dengan pasal 62 UU No. 24 Tahun 2009, berdiri tegak dengan sikap sempurna memiliki makna berdiri tegak di tempat masing-masing dengan sikap sempurna,

meluruskan lengan ke bawah, mengepalkan telapak tangan, dan ibu jari menghadap ke depan merapat pada paha disertai pandangan lurus ke depan. Sikap berdiri yang sama juga di lakukan saat pelaksanaan upacara berdera hari Senin.

Kegiatan pembiasaan seperti di atas diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki kebiasaan untuk menghormati lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan bersungguh-sungguh maka dengan kegiatan ini peserta didik tumbuh menjadi manusia dengan karakter nasionalis sehingga dapat menjadi bekal hidup dalam kehidupan setelah bangku sekolah. Siswa yang memiliki nilai karakter nasionalisme dapat menjadi bekal untuk mereka menjalani kehidupan dalam masyarakat. Menjadi dasar tumbuhnya cinta tanah air dan jiwa patriotisme. Sehingga hambatan dan problematika yang dihadapi oleh bangsa dan negara Indonesia dapat diminimalisir serta tujuan negara segera dapat tercapai dengan adanya para generasi muda yang tangguh dan memiliki sikap rela berkorban.¹⁴¹

3. Tim Tatib (Tim Tata Tertib)

Manajemen kesiswaan SMA Negeri 1 Ponorogo membentuk tim ketertiban sebagai bentuk pembinaan disiplin peserta didik. Disiplin erat kaitannya dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama yang melibatkan banyak orang. Karakter disiplin dilihat dari bagaimana ketaatan seseorang kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma dan lainnya sebagainya. Maka kedisiplinan siswa adalah ketaatan dari siswa kepada aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah.¹⁴² Tim tata tertib SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki beberapa cara untuk melatih kedisiplinan peserta didik dengan keteladanan dari para bapak ibu guru serta tenaga kependidikan.

¹⁴¹ Desinta Dwi Rapita, Meylina Tria Ambarwati, and Yuniastuti Yuniastuti, "Habituaasi Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Nasionalisme," *Maharsi* 3, no. 1 (2021): 28–41, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i1.1323>.

¹⁴² Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

Kewibawaan, hukuman dan ganjaran serta melibatkan lingkungan peserta didik selain disekolah.

Bentuk hukuman dan ganjaran yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar bukan berupa hukuman fisik, namun hukuman yang terintegrasi dengan pembelajaran sehari-hari. Seperti halnya membersihkan lapangan, membersihkan masjid. Bentuk hukuman juga memberikan manfaat kepada peserta didik, seperti melakukan presentasi apa dan bagaimana seharusnya ketertiban ditegakkan. Selain hukuman secara langsung pihak tim tata tertib juga memiliki daftar skor yang sudah ditetapkan oleh bapak kepala sekolah. Skor pelanggaran tersebut nantinya berpengaruh kepada penilaian peserta didik. Sehingga setiap 3 bulan sekali rekapan skor tersebut disampaikan kepada peserta didik sebagai bentuk evaluasi diri.

Selain di dalam lingkungan sekolah tim tata tertib juga melakukan pengawasan terhadap peserta didik selama di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sosial media. Pada lingkungan keluarga tim tata tertib berkomunikasi dengan wali murid dengan menggunakan group kelas yang dibantu oleh wali kelas masing-masing. Pada dasarnya lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Agar dapat terlaksana disiplin peserta didik yang diharapkan, maka ketiga lingkungan tersebut harus saling membantu, saling menolong, kerja sama karena membina peserta didik merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, guru serta masyarakat lingkungan sekitar peserta didik.¹⁴³

4. Bimbingan Konseling

Pembinaan siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo juga melibatkan guru bimbingan konseling. Konseling sendiri merupakan bagian terpadu dari sebuah bimbingan pembinaan. Konseling merupakan layanan atau teknik dalam sebuah bimbingan, Bimbingan konseling dapat diartikan sebagai bimbingan timbal balik antara dua individu,

¹⁴³ Rifa'i.

dimana seorang konselor membantu menyelesaikan permasalahan klien, membantu mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang akan datang.¹⁴⁴ Pada pelaksanaannya guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Ponorogo berperan sebagai fasilitator, informatory, mediator, dan kolaborator. Peran tersebut dilakukan dengan harapan segera permasalahan peserta didik dapat terselesaikan dengan baik.

C. Singkronisasi dan Transformatif

Manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Ponorogo pada proses pembinaan siswa dalam membentuk karakter siswa melibatkan beberapa komponen yaitu kegiatan-kegiatan pada organisasi OSIS, MPK, Kepramukaan serta organisasi pada masing-masing ekstrakurikuler yang beragam sebagai bentuk komitmen SMA Negeri 1 Ponorogo untuk mewadahi minat dan bakat peserta didiknya dalam berbagai bidang. Dengan difasilitasi berbagai wadah belajar berorganisasi, belajar mengatur jalannya acara akan membentuk peserta didik dengan karakter yang disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, serta tanggung jawab.

Wakil Kepala sekolah bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Ponorogo bekerja sama dengan waka-waka lainnya merancang serta melaksanakan pembiasaan-pembiasaan sebagai bentuk usaha membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang mendorong terbentuknya karakter kebangsaan sebagaimana yang tercantum dalam visi misi SMA Negeri 1 Ponorogo. pembiasaan tersebut berupa menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran dan menyanyikan lagu nasional ketika pulang sekolah. Pembiasaan lainnya seperti kegiatan upacara bendera setiap hari Senin yang wajib di ikuti peserta didik.

¹⁴⁴ A Sujarwo and A Rusdiani, "Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Unisan Jurnal* 02, no. 02 (2023): 959–64, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1025%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/1025/697>.

Pembinaan siswa juga diusahakan dengan adanya tim tata tertib dan juga guru BK, SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki tim tata tertib yang beranggotakan bapak ibu guru yang memiliki tugas tambahan untuk menertibkan peserta didik dan mengawasi peserta didik dalam menjalankan tata tertib dan aturan di SMA Negeri 1 Ponorogo. keterlibatan tim tata tertib dalam proses pembinaan siswa sangat diperlukan untuk membina siswa dalam kesehariannya. Tim tata tertib tidak berjalan sendirian melainkan selalu bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran maupun guru BK. Keterlibatan wali kelas, guru BK maupun guru mata pelajaran lainnya sangat membantu proses penyelesaian permasalahan peserta didik yang belum sesuai dengan tata tertib dan aturan. Hal ini menjadi peserta didik lambat laun memiliki karakter disiplin yang terbentuk dengan ketaatan peserta didik pada tata tertib dan aturan, juga adanya skor yang direkap setiap 3 bulan sekali dan skor pelanggaran tersebut berpengaruh terhadap penilaian raport peserta didik.

D. Peta Konsep



BAB VII

EVALUASI KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMAN 1 PONOROGO

A. Paparan Data

1. Kemajuan dan kegagalan pembentukan karakter

Setiap peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki buku catatan PPKS (Penilaian Pendidikan Karakter Sekolah), buku catatan pelanggaran tim ketertiban, serta buku catatan BK yang bersifat pribadi hanya diketahui peserta didik.

Dalam buku PPKS dituliskan bagaimana perkembangan karakter religius peserta didik, yang nantinya dilaporkan kepada guru mata pelajaran agama sebagai acuan dalam penilaian karakter religius dan kejujuran. Dengan buku ini dalam melihat bagaimana perkembangan peserta didik, sehingga dapat dijadikan perbaikan untuk hari-hari berikutnya. Dengan buku ini guru PAI dapat melihat dan mengamati peserta didiknya. Jika terjadi ketidaksesuaian dengan yang diharapkan bisa ditelusuri lebih lanjut apa latar belakang terjadinya ketidaksesuaian tersebut, dan segera memberikan solusi dan perbaikan untuk permasalahan tersebut. Penilaian sikap di dalam kelas juga dilakukan oleh semua guru mata pelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum, yang menyatakan bahwa:

“ Pada mata pelajaran PAI guru membagikan buku PPKS pada peserta didik untuk dilengkapi setiap harinya. Dengan buku ini guru bisa memantau bagaimana karakter religius dan kejujuran peserta didik. Selain itu semua guru mata pelajaran juga memiliki penilaian harian bagaimana sikap peserta didik saat dikelas”.¹⁴⁵

Dalam buku catatan pelanggaran berisi rekapan pelanggaran peserta didik setiap harinya. Buku catatan ini nantinya akan diberikan kepada peserta didik 3 bulan sekali sehingga peserta didik dapat melakukan evaluasi diri. Buku ini juga sebagai catatan wali kelas dan

¹⁴⁵ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/2025

guru BK untuk melihat dan mengamati serta menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi kepada peserta didik tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK, yang menyatakan bahwa :

”Setiap ada kasus kami selalu melakukan diskusi dengan bidan ketertiban dan wali kelas untuk melihat catatan pelanggaran, dan perilaku di dalam kelas. Dengan adanya catatan dari tim ketertiban sangat membantu kami untuk menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pendekatan psikologis peserta didik , dan menjadi pelindung bagi mereka”.¹⁴⁶

Rekapan pelanggaran peserta didik dilengkapi dengan jenis pelanggaran dan jumlah skor yang diperoleh peserta didik setiap kali melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Pada catatan tersebut juga dilengkapi dengan nama lengkap peserta didik dan kelasnya. Catatan ini terus diperbarui setiap hari dan menjadi evaluasi diri peserta didik setiap harinya. Pendapatan skor pelanggaran akan berpengaruh terhadap penilaian di raport peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan tim tata tertib, yang menyatakan bahwa:

“Catatan ini terus diperbarui sehingga semua pelanggaran langsung tertulis di dalam rekapan tersebut dengan nama lengkap beserta kelas, skor dan jenis pelanggaran”.¹⁴⁷

Pernyataan ini sesuai dengan observasi penulis pada 20 Maret 2025. Penulis melihat peserta didik di tegur oleh koordinator tim tata tertib ketika memasuki kantor guru tanpa mengucapkan salam dan menggunakan riasan wajah yang berlebihan. Pada kesempatan tersebut tim tata tertib menuliskan skor pelanggaran peserta didik tersenut di buku rekapan pelanggaran peserta didik.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/2025

¹⁴⁷ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/2025

¹⁴⁸ Lihat transkrip observasi kode 05/O/2025

 PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DINAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PONOROGO JL. Budi Utomo No. 1 Telp/Fax (0352) 481145 Email: ganesha@smn1ponorogo.sch.id PONOROGO Kode Pos 63471				
REKAP PELANGGARAN SISWA				
TAHUN PELAJARAN 2024/2025				
NO	NAMA	KELAS	POIN	JENIS PELANGGARAN
1	ARETHA TABINA	XI.1	30	Terlambat 3x
2	ELLENA LAURA ADINDA	XI.1	10	Terlambat 1x
3	KAINdra ALDYANNANTA	XI.1	10	Terlambat 1x
4	KAKA GEO AWANSYAH	XI.1	90	Terlambat 7x, Rambut tidak rapi, dan Lokasi Kelas
5	KENT ISLAMAY	XI.1	40	Terlambat 2x, Kaos Kaki, dan Dasi
6	MUHAMMAD RIZAL	XI.1	30	Terlambat 3x
7	PUTRI CALISTA	XI.1	40	Terlambat 1x, membawa make up, dan seragam
8	SHEYNA INDAH	XI.1	40	Terlambat 1x, membawa make up, dan seragam
9	YESHUA MOSCAVI HANDRIYANTO	XI.1	50	Terlambat 4x, ikat pinggang
10	AFRITA AYU	XI.2	10	Terlambat 1x
11	ALDYA MAHFUZHAM	XI.2	160	Terlambat 4x, lokasi kelas 2x, rokok
12	ALUNA CALISTARA	XI.2	10	Terlambat 1x
13	AMELIA TRI KUSUMA DEWI	XI.2	20	Terlambat 1x, Dasi 1x
14	FARREL NAWFAL	XI.2	40	Terlambat 4x
15	FEIZA AGTI	XI.2	30	Terlambat 1x, membawa make up
16	HILMI LIBER	XI.2	50	Terlambat 4x, rambut tidak rapi

Gambar 7.1

Rekapan pelanggaran peserta didik SMA Negeri 1 Ponorogo

A. JENIS PELANGGARAN DAN SANKSI SKOR

NO	BENTUK PELANGGARAN	SKOR
A. Pelanggaran Ringan		
1	Tidak membawa buku sesuai jadwal	10
2	Membuat kegaduhan di kelas atau di sekolah	10
3	Mencorat-corek atau mengotori dinding, pintu, meja, kursi, pagar sekolah, serta fasilitas sekolah yang lain	10
4	Membawa atau bermain kartu remi, UNO, dan domino di sekolah	10
5	Memparkir sepeda/motor tidak pada tempatnya	10
6	Bermain bola di koridor dan di dalam kelas	10
7	Menyontek/membantu teman dalam mengerjakan ulangan/ujian sekolah	10
8	Datang terlambat	10
9	Tidak mengikuti pelajaran saat KBM tanpa izin	10
10	Meninggalkan kelas tanpa izin	10
11	Di kantin saat jam pelajaran tanpa izin	10
12	Tidak mengikuti dan melaksanakan piket 7K	10
13	Tidur di kelas saat pelajaran berlangsung	10
14	Tidak membawa buku yang berkaitan dengan pelajaran	10
15	Tidak berseragam sesuai dengan ketentuan	10
16	Tidak memasukkan baju	10
17	Melipat lengan baju dan baju tidak dikancingkan	10
18	Seragam yang dicoret-corek	10
19	Celana atau rok bawah tidak dikelim	10
20	Celana atau rok sobek	10
21	Tidak memakai kaos kaki	10
22	Memakai kaos kaki tidak sesuai ketentuan	10
23	Tidak memakai ikat pinggang	10
24	Memakai ikat pinggang tidak sesuai dengan ketentuan	10
25	Seragam atribut tidak lengkap atau tidak sesuai	10
26	Tidak memakai sepatu sesuai ketentuan	10
27	Berambut panjang bagi putra dan tidak sesuai ketentuan	10
28	Melindungi teman yang bersalah	15
29	Membawa dan atau Memakai Make Up yang dilarang seperti Lipstik, Lipint berwarna, Mascara, Blush On, Eyeliner	15
30	Tertidur dan bermain Game di Ruang tertentu	15
31	Bermain handphone waktu KBM	20
32	Berpacaran di Sekolah	20

Gambar 7.2

Daftar skor pelanggaran di SMA Negeri 1 Ponorogo

Pada guru BK, peserta didik memiliki catatan pribadi yang hanya di buka saat ada permasalahan yang memerlukannya. Sehingga buku ini bersifat pribadi dan rahasia yang hanya diketahui siswa guru BK dan wali murid jika diperlukan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa:

“Setiap siswa memiliki buku catatan pribadi yang bersifat rahasia yang nantinya untuk melihat perjalanan peserta didik tersebut”.¹⁴⁹

2. Bimbingan sesuai dengan kebutuhan

Guru BK melihat perkembangan peserta didik dilihat dengan melakukan memberikan tes seperti mencongak atau kuisisioner secara klasikal. Dari hasil tes tersebut akan terlihat beberapa peserta didik yang belum mencapai karakter yang diharapkan. Dari beberapa peserta didik tersebut dibentuk kelompok baru pada saat pembelajaran BK untuk menyelesaikan apa yang belum dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik yang dimanakan bimbingan kelompok bersama guru BK.

Apabila dengan bimbingan kelompok ini masih terdapat siswa yang belum mencapai karakter yang di harapkan maka berlanjut pada bimbingan konseling pribadi dengan guru BK peserta didik tersebut. Dalam konseling pribadi akan melakukan penyelidikan yang lebih mendalam apa latar belakang permasalahan sehingga peserta didik tersebut belum mencapai kriteria karakter yang diharapkan. Seperti halnya suatu kasus peserta didik jarang terlihat melaksanakan salat, setelah diselidiki ternyata belum hafal bacaan salat. Maka guru BK memberikan solusi untuk membatu permasalahan tersebut dengan meminta bantuan kepada guru agama untuk memantau hafalan peserta didik tersebut.

¹⁴⁹ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/2025

Hal ini berdasarkan wawancara dengan koordinator BK, yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik yang belum mencapai kriteria karakter yang diharapkan akan kami bimbing dalam kelompok-kelompok kecil yang kemudian dilakukan bimbingan lebih intens untuk membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya. Jika dengan bimbingan kelompok belum berhasil maka kamu melakukan konseling secara pribadi dengan peserta didik dan menuntaskan permasalahan terjadi dengan memberikan solusi yang baik untuk peserta didik”.¹⁵⁰

B. Analisis Data

1. Kemajuan dan kegagalan pembentukan karakter

Manajemen kesiswaan pada tahap evaluasi melakukan penilaian terhadap semua kegiatan siswa yang telah dilakukan. Dalam melakukan evaluasi pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Ponorogo menggunakan catatan wali kelas, catatan pelanggaran peserta didik yang dimiliki oleh tim tata tertib, serta buku catatan bimbingan konseling yang bersifat pribadi serta buku PKKMP pada mapel PAI.

Untuk melihat kemajuan dan kegagalan proses pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan dengan penilaian harian dari guru mata pelajaran PAI. Teknik evaluasi yang digunakan pada penilaian karakter dengan teknik non tes, dengan cara penilaian jurnal. Teknik non tes dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan dan melihat perilaku didalam kelas.¹⁵¹ Penilaian jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif dan negatif selama dan di luar proses pembelajaran.¹⁵² Selain penilaian harian didalam kelas, penilaian juga dilakukan dalam selang waktu 3 bulan sekali dengan catatan rekapan pelanggaran peserta didik yang dimiliki oleh tim tata tertib. Catatan tersebut nantinya menjadi sumber data

¹⁵⁰ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/2025

¹⁵¹ Asih and Hasanah, “Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar.”

¹⁵² Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*.

untuk wali kelas maupaun guru bimbingan konseling saat terjadi permasalahan.

2. Bimbingan sesuai dengan kebutuhan

Guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki 1 jam Pelajaran di dalam kelas, sehingga evaluasi harian dapat dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan tes tulis seperti mencongkan ataupun peserta didik mengisi kuisioner. Penilaian tertulis merupakan tes dengan memberikan pilihan jawaban, jawaban benar salah, menjodohkan dan sebab akibat. Selain itu tes tertulis dapat berupa mensuplai jawaban, memberikan jawaban singkat, uraian ataupun melengkapi jawaban.¹⁵³ Guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Ponorogo menggunakan tes tulis mensuplai jawaban dengan memberikan soal mencongak dan peserta didik menulis jawaban singkat yang benar.

Setelah melihat hasil penilaiain tertu;is maka terlihat eserta didik siapa saja yang belum menguasai materi bimbingan konseling. Ketika terdapat beberapa peserta didik yang belum menguasai. Dari beberapa peserta didik tersebut memiliki kebutuhan khusus karena belum bisa menguasai salah satu komponen, sehingga dibentuk bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ini akan diberikan pendampingan secara tebih teratur sehinggan peserta didik mampu memiliki kamampuan yang baik. Jika dengan bimbingan kelompok peserta didik masih belum dapat menyelesaikan permasalahannya, maka dilanjutkan dengan bimbingan pribadi yang bersifat individual dangan konselornya. Pelayanan Bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Ponorogo tidak hanya pada mengarahkan untuk memahami karakter baik namun juga melaksanakan pengarahan kepada siswa bermasalah, selanjutnya membantu menyelesaikan perasalahan peserta didik hingga peserta didik mendapatkan hak belajar dengan baik.

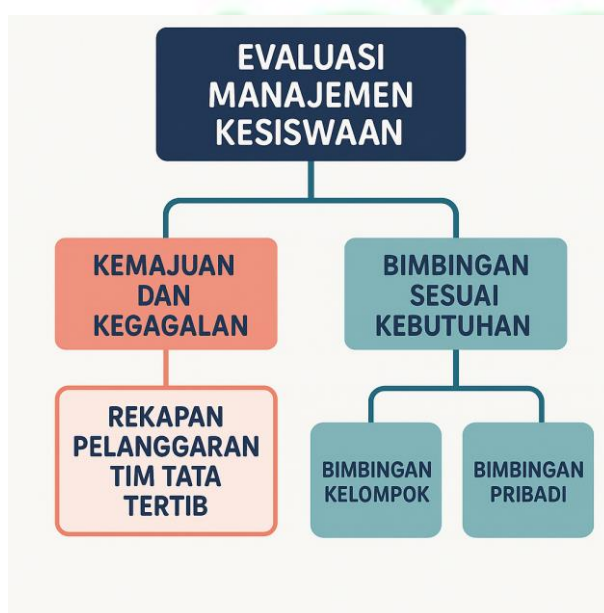
¹⁵³ Rifa'i.

C. Singkronisasi dan Transformatif

Bentuk evaluasi kesiswaan SMA Negeri 1 Ponorogo ada beberapa macam. Evaluasi harian dilakukan oleh bapak ibu guru mata pelajaran dan juga tim tata tertib. Bapak ibu guru mata melakukan penilaian sikap harian saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan tim tata tertib melakukan evaluasi harian dengan melakukan pengecekan kerapian, atribut sekolah di pagi hari saat peserta didik datang ke sekolah. Evaluasi harian tim tata tertib selanjutnya akan di catat pada buku dan hasil rekapan catatan tersebut diampaiakan kepada peserta didik dan wali kelas setiap 3 bulan sekali.

Evaluasi juga dilakukan setiap 6 bulan sekali yaitu pada akhir semester 1 dan akhir semester 2 sekaligus pembagian hasil belajar peserta didik kepada wali murid. Wali kelas menemui wali murid peserta didiknya satu persatu kemudian menyampaikan perkembangan akademik, prestasi dan karakter anaknya selama di sekolah. Secara temporer bapak ibu guru, wali kelas, tim tata tertib dan guru BK melakukan tukar pikiran mengenai perilaku peserta didik yang sudah sering melakukan pelanggaran, sehingga jika terjadi permasalahan dapat segera diselesaikan dan dicarikan solusi untuk peserta didik tersebut.

D. Peta Konsep



BAB VIII

HAMBATAN DAN DUKUNGAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMAN 1 PONOROGO

A. Paparan Data

1. Hambatan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo

Membentuk karakter seseorang memerlukan beberapa tahapan dari tahap *moral knowing*, *moral feeling* hingga *moral behavior* tahapan di atas memerlukan kerja sama dan komitmen yang kuat antar kesiswaan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam prosesnya tentu sering kali terjadi human eror, yang terjadi tanpa maksud tertentu. Kesalahan seperti adanya guru yang tidak melakukan kegiatan menyanyikan lagu Nasional Indonesia Raya sebelum dimulai. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak mengikuti pembiasaan untuk membentuk karakter bangsa yang diharapkan sekolah. Permasalahan seperti ini dapat segera diselesaikan dengan adanya tim ketertiban yang berkeliling di gedung-gedung sekolah dan segera mengingatkan peserta didik untuk segera menyanyikan lagu Nasional Indonesia Raya sembari menunggu bapak ibu guru hadir. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

”Dalam sebuah proses tentunya akan bertemu dengan ketidaksesuaian yang mana bisa menghambat proses yang sedang berlangsung. Seperti halnya ada bapak ibu guru yang belum hadir ketika waktunya menyanyikan lagu Indonesia Raya, maka hal ini segera kami ingatkan dan tim ketertiban langsung mengambil alih tugas guru tersebut”.¹⁵⁴

Saat mendengar dan menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya seharusnya semua orang berdiri dengan sikap hormat. Namun dalam pelaksanaannya sering kali peserta didik masih belum berdiri dengan sikap hormat, hal ini menjadi hambatan terbentuknya karakter

¹⁵⁴ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/2025

nasionalisme dan karakter kebangsaan. Jika terjadi hal seperti ini maka bapak ibu guru yang melihat segera menegur dan memperingatkan peserta didik tersebut untuk bersikap hormat selama kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Berapa peserta didik terlihat belum siap melaksanakan pembiasaan menyanyi lagu Kebangsaan Indonesia Raya, peran bapak ibu guru untuk selalu mengingatkan dan segera menegur siswa tersebut untuk berdiri dan bersikap hormat”.¹⁵⁵

Kelalaian peserta didik baik yang disengaja ataupun tidak menyebabkan tidak sesuainya karakter yang diharapkan dengan visi misi sekolah. Kelalaian tersebut sering kali timbul karena latar belakang peserta didik dan pembiasaan peserta didik saat di rumah yang terbawa hingga ke sekolah. Seperti halnya peserta didik sering terlambat. Setelah diselidiki ternyata peserta tersebut tinggal sendiri sehingga mengalami keterlambatan dalam mempersiapkan sekolahnya. Maka pihak tim ketertiban memberikan arahan kepada peserta didik beserta kedua orang tuanya untuk ikut memantau kegiatan anaknya di sekolah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan tim ketertiban sekaligus guru PKN, yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik yang mempunyai kebiasaan melanggar peraturan tentu memiliki permasalahan di luar sekolah, seperti mereka tinggal sendiri karena ayah ibu bekerja di luar kota. Beberapa permasalahan seperti ini akan membentuk 2 karakter yang berbeda biasanya anak akan lebih mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri atau sebaliknya anak cenderung memanfaatkan kesibukan orang tuanya untuk hal-hal yang negatif. Maka sekolah harus bisa mengarahkan memberi solusi agar anak tersebut tetap berada pada jalan yang benar dengan menaati peraturan disekolah”.¹⁵⁶

Perubahan zaman dengan kurangnya pengetahuan mengenai hal baik dan buruk menjadi salah satu hambatan proses pembentukan

¹⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/2025

¹⁵⁶ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/2025

karakter peserta didik. Saat ini berkata kotor dalam bahasa Jawa dikatakan misuh sering kali menjadi hal biasa yang dilakukan dengan di rubah kata-katanya namun tetap memiliki makna yang sama. Keberadaan sosial media juga menjadi fokus utama dalam mengawasi aktivitas sosial media peserta didik. Contohnya seperti ketika disekolah peserta didik tersebut memakai jilbab namun ketika memposting foto di sosial media anak tersebut melepas jilbabnya, hal-hal seperti ini langsung diberi peringatan ringan untuk tetap menggunakan jilbab baik di luar maupun di dalam sekolah.

Pernyataan di atas berdasarkan wawancara dengan tim ketertiban sekaligus guru PKN, yang menyatakan bahwa:

“Terdapat beberapa peserta didik yang mengucapkan perkataan kotor entah dengan nada marah, bercanda atau pun saat mengobrol dengan temannya diselingi dengan kata-kata kotor hal seperti ini tidak boleh dibiarkan karena jika kita biarkan akan dianggap hal yang wajar, maka saat kami mendengar ada perkataan kotor langsung kami ingatkan saat itu juga. Sama halnya dengan peserta didik yang dari awal masuk sekolah sini sudah memakai jilbab tetapi ketika di media sosial melepas jilbabnya maka kami berikan pengertian mengenai pentingnya berjilbab dan tanggung jawab dia dengan pilihannya”.¹⁵⁷

2. Dukungan dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo

Bentuk dukungan dalam membentuk karakter peserta didik dapat bermacam-macam baik kebijakan, tenaga, pikiran, doa, fasilitas maupun biaya. Dalam hal kebijakan SMA Negeri 1 Ponorogo aktif melaksanakan kegiatan P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan berbagai tema mengenai Pancasila. Kebijakan pemerintah mengenai adanya kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di SMA Negeri 1 Ponorogo juga menjadi salah satu dukungan pembentukan karakter peserta didik. Dukungan juga hadir dari seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang

¹⁵⁷ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/2025

sering memperingatkan peserta didik jika melakukan kesalahan. Seperti halnya satpam yang berjaga di gerbang sekolah ketika ada peserta didik yang datang terlambat atau membolos maka segera menegur dan memproses peserta didik tersebut.

Pernyataan di atas berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Kami melaksanakan kegiatan P5 dengan tema-tema yang menarik dan berbeda setiap semester hal ini mendukung komitmen SMA Negeri 1 Ponorogo untuk mencetak lulusan yang sesuai dengan visi-misi sekolah. Bapak ibu guru juga ikut menertibkan dan memantau perkembangan peserta didik baik kognitif maupun afektifnya di dalam kelas dan di luar kelas. Kami juga membentuk tim ketertiban sebagai garda terdepan menangani peserta didik yang kurang disiplin”.¹⁵⁸
hal tersebut selaras dengan yang disampaikan waka kurikulum

yang menyatakan bahwa:

“SMA Negeri 1 Ponorogo saat ini menggunakan kurikulum merdeka belajar sebagai ketentuan setiap pembelajaran yang dilakukan”.¹⁵⁹

Pihak sekolah selalu mendukung kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler baik mengikuti lomba, bazar dan lain-lain. Bentuk dukungan dengan memberikan izin kegiatan, mengarahkan dan ikut terlibat dalam kegiatan serta memberikan tenaga yang di perlukan. Seperti halnya peserta didik membutuhkan juri saat pelaksanaan lomba di kegiatan *heroes day* maka bapak ibu guru berkenan untuk menjadi juri sesuai dengan keahliannya. dalam bentuk fasilitas dan materi pihak sekolah membiayai sepenuhnya kegiatan-kegiatan perlombaan tersebut. Hal ini berdasarkan pernyataan waka kesiswaan saat melakukan wawancara yang menyatakan bahwa: “Keterlibatan bapak ibu guru dalam semua kegiatan yang dirancang oleh peserta didik menjadi hal yang sangat mendukung proses peserta didik membentuk karakter kerja keras, kreatif dan mandiri yang dilatih dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada. Segala bentuk pembiayaan yang diperlukan peserta didik juga kami fasilitasi dengan peserta didik membuat proposal kegiatan sehingga peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab dengan apa yang mereka miliki”.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

¹⁵⁹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/2025

¹⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

Fasilitas sekolah yang lengkap, bersih dan terawat juga mendukung proses pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang sejuk asri dan bersih juga menjadi poin penting dalam proses tersebut. SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki berbagai fasilitas yang terus melakukan perbaikan demi kenyamanan peserta didik. Seperti masjid, lapangan olahraga tempat parkir, kantin koperasi laboratorium, perpustakaan, UKS, kantor guru, kantor pelayanan satu pintu yang sangat memudahkan peserta didik saat memerlukan pelayanan di tata usaha. Pada tembok-tembok di gedung SMA Negeri 1 Ponorogo juga dihias dengan berbagai lukisan yang berisi nasihat, slogan serta kebudayaan nusantara seperti cerita asal-usul reog Ponorogo.

Hal ini berdasarkan observasi langsung dengan melihat dan mengamati fasilitas yang ada. Peneliti melihat kondisi fasilitas terawat dengan baik sehingga dapat digunakan dengan nyaman dan aman. Peneliti melihat beberapa fasilitas sedang direnovasi seperti pembangunan ruang kelas, serta proses pelukisan dinding ruang kelas dengan cerita bergambar asal-usul Ponorogo dan cerita rakyat lainnya.

¹⁶¹Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Fasilitas yang kami sediakan bisa dimanfaatkan peserta didik untuk melakukan aktivitas keseharian yang nyaman dan aman. Jika di dalam sekolah belum ada maka kami memberlakukan sistem sewa, seperti halnya panggung dan sound sistem saat pelaksanaan kegiatan penjurian lomba maupun lomba Ganesha Music itu kami menyewa gedung di Ponorogo seperti gedung kesenian, gedung olahraga maupun gedung Sasana Praja”.¹⁶²

B. Analisis Data

Proses manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter di SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki hambatan dan dukungan. Hambatan yang terjadi di SMA Negeri 1 Ponorogo terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal

¹⁶¹ Lihat transkrip observasi kode 05/O/2025

¹⁶² Lihat transkrip wawancara kode 01/W/2025

dan faktor eksternal. Hambatan tersebut berupa kurangnya motivasi peserta didik untuk menjalankan dengan setulus hati tata tertib dan aturan di SMA Negeri 1 Ponorogo. Hambatan juga berasal dari bapak ibu guru yang belum berada di kelas Ketika pelaksanaan menyanyi lagu Kebangsaan Indonesia raya. Pada proses pembiasaan upacara setiap hari Senin pagi berupa adanya peserta didik yang belum disiplin mengikuti jalannya upacara dan khidmat selama upacara berlangsung. Hambatan tersebut bisa menghalangi terwujudnya tujuan dari upacara bendera yaitu membiasakan bersikap tertib dan disiplin, membiasakan berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membiasakan kesediaan dipimpin, membina kekompakan dan kerja sama, dan mempertebalkan rasa semangat Kebangsaan.¹⁶³

Faktor eksternal hambatan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa berupa faktor kondisi lingkungan siswa baik dari lingkungan rumah bersama kedua orang tuanya atau lingkungan masyarakat tempat peserta didik bergaul. Lingkungan keluarga peserta didik karena keluarga mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan dan pembentuk karakter pada anak. Keutuhan dalam keluarga juga dapat berpengaruh terhadap psikologis seorang anak, sehingga apabila psikologis anak terganggu maka anak akan lebih mudah lari dalam pergaulan negative di luar rumah dan anak juga akan mudah terjerumus dalam penyalahgunaan hal-hal yang tidak baik seperti NAPZA .¹⁶⁴Faktor eksternal lainnya yaitu adanya sosial media dengan berbagai konten dan informasi yyang dapat diterima peserta didik. Maka perlu adanya filter pada diri peserta didik agar bisa membedakan mana konten yang bisa di ikuti dan mana yang tidak. Sosail media juga bisa menjadi faktor pendukung dengan memanfaatkan seperti tiktok dapat menjadi media

¹⁶³ Intik Salminati, "Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa," *Jurnal Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2017): 8–11, <https://doi.org/10.31316/jk.v1i1.877>.

¹⁶⁴ Dwi Oktavia Sri Asmoro and Soenarnatalina Melaniani, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja," *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 5, no. 1 (2017): 80, <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.80-87>.

belajar peserta didik yang diintegrasikan dengan kurikulum dan pengelolaan teknis serta mengelola potensi gangguan sebaik-baiknya.¹⁶⁵

faktor pendukung pembentukan bentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo menjadi bentuk dukungan dari seluruh elemen di sekolah. SMA Negeri 1 Ponorogo mendukung dengan memberikan kebijakan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Kebijakan pemerintah dengan adanya kurikulum Merdeka belajar yang hingga saat ini menjadi kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 1 Ponorogo. Kurikulum Merdeka memiliki struktur kurikulum yang lebih fleksibel, dan terfokus pada materi esensial berupa peningkatan kompetensi peserta didik dan pengembangan karakter peserta didik.¹⁶⁶

Tersedianya fasilitas yang lengkap menjadi salah satu dukungan yang diberikan pihak sekolah pada manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo. Fasilitas harus ada dalam Lembaga Pendidikan sebagai penunjang kegiatan peserta didik baik kegiatan akademis maupun non-akademis, sehingga terwujud proses belajar mengajar yang kondusif.¹⁶⁷

C. Singkronisasi dan Transformatif

Setiap proses manajemen kesiswaan dalam lembaga pendidikan harus mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah serta dukungan eksternal dari wali murid dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan. SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki dukungan dari seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, waka-waka, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, pegawai sekolah, satpam sekolah dan penjaga kantin sekolah. Bentuk

¹⁶⁵ Sendi Suwanto and Tintin Susilowati, "More Than Just Entertainment How Does TikTok" 4778 (2024): 2724–37, <https://doi.org/10.2456/ideas>.

¹⁶⁶ Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global," *Visipena* 14, no. 1 (2023): 14–28, <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>.

¹⁶⁷ Lela Camellia Cynthia, Trisno Martono, and Mintasih Indriayu, "Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016," *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* 01, no. 02 (2015): 1–20.

dukungan yang didapatkan bermacam - macam berupa tenaga, pikiran, waktu yang semua diberikan untuk memperlancar proses pembelajaran peserta didik selama menjadi siswa SMA Negeri 1 Ponorogo.

Tidak dipungkiri sebuah keberhasilan tentu datang dengan beberapa hambatan terlebih dahulu , seperti halnya manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dialami bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal yang mana terus dicari solusi sehingga hambatan tersebut tidak terus menerus menghalangi proses pembelajaran dan pembinaan, pembentukan karakter yang berlangsung di SMA Negeri 1 Ponorogo.

D. Peta Konsep



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta penjelasan mengenai manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo, dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kesiswaan

SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki daya tampung kurang lebih 12 rombongan belajar setiap Angkatan. Program kegiatan meliputi kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Kegiatan akademik yaitu pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan kegiatan non akademik yaitu kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, organisasi sekolah serta kegiatan peringatan hari-hari besar seperti hari pahlawan dan hari Kartini, dengan kegiatan memperingati hari pahlawan dan Kartini dapat membentuk karakter cinta tanah air dan karakter bangsa dengan. Kegiatan keorganisasia seperti ini dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Proses rekrutmen peserta didik diawali dengan pembentukan panitia PPDB, Promosi sesuai jangkauan yaitu seluruh wilayah Ponorogo. Kegiatan PPDB dua SMA Negeri 1 Ponorogo sudah sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai penerimaan peserta didik baru, dengan menyediakan 5 jalur yang dapat dipilih sehingga tidak membatasi anak bangsa untuk bersekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo.

2. Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan kesiswaan di SMA Negeri 1 Ponorogo dilaksanakan dengan adanya pembiasaan di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya secara khidmat dan saat pulang menyanyikan lagu Nasional lainnya. Pembiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter berbangsa yang menjadi visi misi SMA Negeri Ponorogo. Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler

menjadi sarana peserta didik mengembangkan serta membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kompetitif, serta kreatif dengan mengadakan berbagai perlombaan, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan serta kegiatan kemasyarakatan. Pembinaan peserta didik melalui tim tata tertib dan BK dilakukan sebagai bentuk usaha pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, jujur, toleransi dan kepedulian antar teman.

3. Evaluasi Kesiswaan

Manajemen kesiswaan melakukan evaluasi secara harian maupun pada akhir semester dan triwulan. Evaluasi harian dilaksanakan oleh guru mata pelajaran di dalam kelas dan tim tata tertib yang melakukan pengecekan setiap harinya. Triwulan dilakukan oleh tim tata tertib dengan memberikan rekapitulasi catatan pelanggaran peserta didik kepada yang bersangkutan dan wali kelas. Dalam hal ini tim tata tertib juga bekerja sama dengan guru BK untuk melihat perkembangan siswanya. Pada evaluasi setiap akhir semester dilakukan oleh wali kelas dengan membagikan laporan peserta didik.

4. Hambatan dan Dukungan

Hambatan dan dukungan dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan datang dari faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan faktor internal dengan adanya kelalaian dari peserta didik maupun bapak ibu guru dan tenaga kependidikan. Sedangkan hambatan eksternal datang dari lingkungan keluarga, masyarakat dan pengaruh sosial media. Dukungan internal bersumber dari adanya kebijakan sekolah dengan memberikan izin kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Dukungan berupa tenaga, waktu dan pemikiran dari bapak ibu guru maupun tenaga kependidikan. Juga tersedianya fasilitas yang mendukung adanya kegiatan peserta didik. Dukungan dari eksternal yaitu adanya kerja sama dengan masyarakat, serta peran aktif orang tua saat mengawasi putra putrinya di rumah.

B. Saran

1. Melaksanakan seluruh tahapan menajaemn kesiswaan dengan konsisten dan memaksimalkan setiap fasilitas yang di miliki SMA Negeri 1 Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Maulana Jainal. "Keabsahan Data," n.d., 1–8.
- Aburdence, Particia. "Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Oleh : Agus Fakhruddin," 2001.
- Alaby, Muhammad Awin. "Membumikan Nilai Pancasila Pada Generasi Bangsa." *Gema Wiralodra* 10, no. 2 (2019): 179–90. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v10i2.75>.
- Aldridge, David. "The Qualitative Researcher's Companion Review: Michael Huberman & Matthew B. Miles (Eds.) (2002). The Qualitative Researcher's Companion Rese a: Michael Huberman & Matthew B. Miles (Eds.) (2002)." *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* 3, no. 4 (2002): 410.
- Alhuda, Najib Subchan. "Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Membentuk Karakter Siswa." *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 208. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4655>.
- Aliyyah, Rusi Rusmiati, Widyasari Widyasari, Didi Mulyadi, Subaiki Ikhwan, and Ahmad Gawdy Pranamosa. "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2019): 29. <https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1355>.
- Arifudin, Opan. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>.
- Ariska, Ria Siti. "Manajemen Kesiswaan." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. 3 (2019): 281–92. <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/10178>.
- Asih, Dwi, and Enung Hasanah. "Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar." *Academy of Education Journal* 12, no. 2

(2021): 205–14. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.461>.

Asmoro, Dwi Oktavia Sri, and Soenarnatalina Melaniani. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja.” *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 5, no. 1 (2017): 80. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.80-87>.

Cynthia, Lela Camellia, Trisno Martono, and Mintasih Indriayu. “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.” *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* 01, no. 02 (2015): 1–20.

Daniatun Khasanah, and Danang Dwi Prasetyo. “Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik.” *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 155–72. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>.

———. “Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik.” *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>.

Dhien, Cut Nyak, Sayni Nasrah, and Emilda. “Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye.” *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2022): 79–92.

Dr. Arie Ambarwati, S.P., M.Pd. Dr. Ir. Sudirman, S.I.P., S.E., M.A.P., M.H. *Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter. Analytical Biochemistry*. Vol. 11, 2023.

Ervan, Jaya. “Manajemen Kesiswaan Sekolah Efektif Smart Ekselensia Indonesia,” 2018.

Fadholi, Muhammad, and Nurul Latifatul Inayati. “Upaya Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Islami.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3

(2023): 569–85. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>.

Fauzan, Ahmad. “Kepemimpinan Visioner Dalam Manajemen Kesiswaan,” n.d., 94–113.

Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S. “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.

Fuad Guntara I Nyoman Ruja, Ach Fatchan. “Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo’ Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnl Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 154–58.

Hasrul. “Penerapan Pembelajaran Terstruktur Dengan Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VI UPT SD Negeri 054 Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara.” *Journal DIDAKTIKA* 9, no. 1 (2020): 132–46.

Hidayat, Samsul, Saeful Anwar, Emim Nuryadi, Ina S Febriani, Yayat Samsul Hidayat, Saeful Anwar, Emim Nuryadi, and S Ina. “Ayat Al – Qur’an Tentang Manajemen Kesiswaan Dan Penerapannya Di Smk Babunnajah,” 2019, 64–73.

Irhami, Aisyah Maawiyah, and Rahmi Zulmaulida. “Manajemen Wakil Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Man 2 Bener Meriah.” *Mataazir : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 84–90.

Jahari, Jaja, Heri Khoiruddin, and Hany Nurjanah. “Manajemen Peserta Didik.” *Isema* 3, no. 2 (2018): 170–80.

Juliadarma, Minggusta. “Kontribusi Manajemen Peserta Didik Terhadap Pendidikan Seksual.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 25–43. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i1.187>.

- Kirana, Candra. "Pendidikan Karakter Berbasis Sumber Daya Insani (SDI) Di Pondok Pesantren" 5, no. 01 (2023): 35–56.
- Kusumandari, Puji, and Nur Rohmah. "Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta" 3, no. 1 (2018): 267–78.
- Lian, Bukman, Muhammad Kristiawan, Dwi Ammelia, Galuh Primasari, Muhammad Anggung, and Manumanoso Prasetyo. "Teachers' Model in Building Students' Character." *Journal of Critical Reviews* 7, no. 14 (2020). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.165>.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6012–22.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.
- Manasikana, Arina, and Candra Widhi Anggraeni. "Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2018, 102–10. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10206/Makalah 13 Arina Manasikana.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10206/Makalah%20Arina%20Manasikana.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Maulianza, Medo. "Analisis Semiotika Roland Barthes: Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 328–43. <https://doi.org/10.62017/arima>.
- Mukaromah, Nurul Hidayatul, Athok Fuadi, and Rihab Wit Daryono. "Assessing the Impact of Principal Leadership and Teacher Performance on Educational Quality: The Role of TQM as a Mediator." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (2024): 145–60.

<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9991>.

Ngaba, Anggriati Ledu, and Elsy Senides Hana Taunu. "Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma Negeri." *Satya Widya* 36, no. 2 (2021): 125–32. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i2.p125-132>.

Ningsih, Tutuk. "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah." *Book* 7, no. 1 (2015): 61.

Nugraha, Ugi, Iwan Budi Setiawan, and Maridana Mardiana. "Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SMP 13 Tanjung Jabung Timur" 2, no. 1 (2022): 32–37.

Nur Kolis, Komari. "Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu." *Journal Ar'rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 31–54.

Oktavia Rahayu, Dini Nur, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global." *Visipena* 14, no. 1 (2023): 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>.

Prayoga, Ari. "Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 93–104. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5142>.

Prayoga, Risdiyanto, Berchah Pitoewas, and Hermi Yanzi. "Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru." *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 2 (2016): 1–16.

Purnama, Sigit. "Metode Penelitian Dan Pengembangan." *Literasi* 4, no. 1 (2013): 19–32.

Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perdpektif Kemendiknas." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender*

Studies 4, no. 9 (2018): 29–54. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>.

Rapita, Desinta Dwi, Meylina Tria Ambarwati, and Yuniastuti Yuniastuti. “Habituaasi Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Nasionalisme.” *Maharsi* 3, no. 1 (2021): 28–41. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i1.1323>.

Rifa’i, Muhammad. *Manajemen Peserta Didik*. CV. Widya Puspita. Vol. 53, 2018.

Rosad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

S, Laurensiusarliman. “Peran Pemerintah Daerah Di Dalam Melindungi Hak Anak Di Indonesia.” *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 10. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.10-21>.

Salminati, Intik. “Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa.” *Jurnal Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2017): 8–11. <https://doi.org/10.31316/jk.v1i1.877>.

Setiawan, Deny. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.

Sholikhah, Anifatus, and Sri Suneki. “Peran Program Sekolah Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus SMA N 2 Ungaran) Program Sekolah Penggerak Merupakan Upaya Mewujudkan Visi Pendidikan Indonesia Dengan Mewujudkan Indonesia Yang Maju , Berdaulat , Mandiri , Dan Indi” 03, no. 02 (2023): 230–39.

Sonia, Nur Rahmi. “Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri

- 2 Ponorogo.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020): 94–104. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.18>.
- Sudrajat, Ajat, and Ari Wibowo. “Pembentukan Karakter Terpuji Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2013): 174–85. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1438>.
- Sujarwo, A, and A Rusdiani. “Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.” *Unisan Jurnal* 02, no. 02 (2023): 959–64. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1025%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/1025/697>.
- Suprpto. “Membawa Pendidikan Karakter Ke Dalam Kelas.” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 4, no. 2 (2022): 57–61. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i2.101>.
- Suwantoro, Sendi, and Tintin Susilowati. “More Than Just Entertainment How Does TikTok” 4778 (2024): 2724–37. <https://doi.org/10.2456/ideas>.
- Syaifullah, Shalahuddin Al, Nidya Ulfah Nasution, and Nur’aida Sofiah Sinaga. “Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 8 (2021): 1420–28. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.254>.
- Tegeh, I Made, I Nyoman Jampel, and Ketut Pudjawan. “Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model ADDIE.” *Seminar Nasional Riset Inovatif IV*, 2015, 208–16.
- Ulum, and Miftachul. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.” *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.
- Wahrudin, Bambang. “Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Bambang Wahrudin

Pendahuluan Profesi Guru Merupakan Profesi Yang Kompleks , Tidak Hanya Menyangkut Kemampuan Menjalankan Profesinya , Namun Tugas Guru Yang Ber.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 137–56.

Zhang, Xiang, Junbo Zhao, and Yann Lecun. “Character-Level Convolutional Networks for Text,” 2015, 1–9.

Zohriah, Anis, Muh Shofwan, Mawally Nafis Badri, Sultan Uin, Hasanuddin Maulana, and Serang Banten. “Konsep Dasar Manajemen Pendidikan (Sebagai Landasan Dalam Inovasi Pendidikan).” *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2023): 266–79.
<https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4056>.

